Dr. Dety Mulyanti, M.Pd

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



CV Kimfa Mandiri 2018
ISBN : 978-602-50828-7-0



Dr. Dety Mulyanti, S.Pd, M.Pd.
Lahir di Majalengka 15 September 1979 Pendidikan S1 Universitas Pasundan 2006, Pendidikan S2 Universitas Pendidikan Indonesia 2009, S3 Universitas Islam Nusantara 2015. Mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta dan dosen tetap Universitas Bale Bandung (UNIBBA). Dr. Dety Mulyanti, dosen fakultas keguruan ilmu pendidikan, program studi pendidikan IPS UNIBBA. Buku yang telah diterbitkan Strategi Pembelajaran dan Kapita Selekta. Fokus penelitian pada pendidikan, budaya, ekonomi, manajemen yang telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional, internasional bereputasi. Selain aktif di dunia akademisi, aktif di organisasi menjadi Wasekjen ABPPTSI (Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) di Pusat dan Jabar.

ISBN 978-602-50828-7-0

9 786025 082870

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Penulis :

Dr. Dety Mulyanti, M.Pd.

ISBN : 978-602-50828-7-0

Editor :

Prof. Dr. Thomas Suyatno

Dr. H. R. Ricky Agusiady, S.E., M.M. AK., CFrA

Penyunting :

Dr. Mulyaningsih, M.Si.

Dr. Drs. Y. Ony Djogo, SH.MM.MAP.

\

Desain Sampul dan Tata Letak :

Resty Ismawanti, S.Pd, MM

Penerbit :

CV KIMFA MANDIRI

Redaksi :

Jl. Ciapus RT 001 RW 006 Desa Ciapus

Kec. Banjaran Kab. Bandung 40377

No Telepon : 022-88883057 / 082217220165 – 081220816826

Email : kimfamandiriks@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan Buku Perkembangan Peserta Didik. Adapun tujuan dari disusunnya buku ini adalah sebagai bahan acuan awal bagi mahasiswa yang ingin mempelajari perkembangan peserta didik. Setelah membaca buku ini pembaca diharapkan memiliki pengetahuam tentang perkembangan peserta didik.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moral dan material bagi tersusunnya buku ini.

Buku yang tersusun sekian lama ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Bandung, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian Perkembangan 1

B. Ciri-Ciri Perkembangan 2

C. Prinsip-Prinsip Perkembangan 2

BAB II KARAKTERISTIK DAN PERBEDAAN INDIVIDU

A. Pengertian individu 6

B. Karakteristik Individu 7

C. Perbedaan Fisik..... 8

D. Perbedaan Integrita..... 9

E. Perbedaan Gaya Belajar..... 10

F. Perbedaan Kepribadian..... 10

BAB III PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Individu..... 12

B. Perubahan dalam Pertumbuhan dan Perkembangan 13

C. Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan 19

BAB IV KEBUTUHAN REMAJA

A. Jenis-Jenis Kebutuhan Remaja 22

B. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Remaja 23

C. Usaha Pemenuhan Kebutuhan Remaja..... 28

BAB V PERTUMBUHAN FISIK

A. Penyebab Kebutuhan..... 30

B. Kondisi-Kondisi Lain Yang mempengaruhi Pertumbuhan Fisik Anak 32

C. Perkembangan Fisik..... 36

D. Masalah Perkembangan Fisik……..... 39

BAB VI PERKEMBANGAN INTELEK, SOSIAL BAHASA DAN BAKAT KHUSUS

A. Perkembangan Intelektual……..…….. 41
B. Perkembangan Sosial ……..…… 42
C. Perkembangan Bahasa ……..…… 44
D. Bakat Khusus ……... 44

BAB VII PERKEMBANGAN AFEKTIF

A. Perkembangan Emosi …….. 46
B. Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap……. 48

BAB VIII PENYESUAIAN DIRI REMAJA

A. Konsep dan Proses Penyesuaian Diri Remaja ……. 52
B. Permasalahan-Permasalahan Penyesuaian Diri Remaja …… 54
C. Implikasi Proses Penyesuaian Remaja terhadap Penyelanggaraan …… 58

BAB IX PERMASALAHAN REMAJA DAN SOLUSINYA

A. Dimensi-Dimensi Perkembangan Remaja…… 59
B. Permasalahan Remaja dan Akibatnya……..... 64
C. Solusi Masalah Remaja……. 65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I :
PENDAHULUAN

A. Pengertian Perkembangan

Manusia tidak pernah berhenti berkembang sejak terjadi proses pembuahan sampai menemui ajal, manusia selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perubahan tersebut dapat meningkat atau menurun secara drastis. Perkembangan Maksudnya adalah sikap dan perilaku yang dilihat anak pertama kali dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Selain itu, anak juga butuh motivasi dari orang-orang terdekat dan memberikan contoh yang baik, Serta memberikan anak kebebasan untuk berekspresi sesuai keinginannya. Contohnya, orang tua melatih anaknya untuk makan menggunakan tangan kanan daripada tangan kiri.

Perkembangan terbukanya sifat bawaan individu, yang artinya sifat yang sudah diwariskan kepada individu tersebut akan muncul. Sedang belajar merupakan perkembangan yang berasal dari usaha dan latihan. Sehingga melalui belajar seseorang dapat memperoleh kemampuan yang diwariskan. Contoh dari hasil kematangan dan belajar dapat dilihat dari hasil usaha seperti menulis, mengemudi atau bentuk keterampilan yang membutuhkan latihan.

Setiap individu mengalami perkembangan yang berbeda meskipun pada anak kembar. Perbedaan berkembangan yang dimaksud adalah kecepatan anak mengikuti pola dengan cara sendiri. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor bawaan, emosional atau adanya dorongan dari seseorang. Sehingga orang tua dan pendidik harus melakukan penanganan berbeda pada setiap anak. Dalam berkembangan juga dapat diketahui pola karakteristik yang dialami anak. Setiap anak memiliki pola perkembangan yang sama yang runtut dari satu tahap ke tahap berikutnya. Mulai dari perkembangan fisik atau mental. Seperti kemampuan merangkak, kemudian berjalan dan akhirnya dapat berbicara.

Setiap perkembangan pasti memiliki risiko dan bahaya yang dapat menggangu penyesuaian fisik, psikis dan social anak. Risiko ini bisa datang dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perkembangan akan berjalan sebagaimana mestinya jika ada bantuan

atau dorongan dari lingkungan sekitarnya. Misalnya semakin rajin orangtua berbicara dengan anaknya semakin cepat anak-anak belajar berbicara.

B. Ciri-Ciri Perkembangan

Menurut Syarif (2017:2) perkembangan itu secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terjadinya perubahan dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, (b) aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
2. Terjadinya perubahan dalam proporsi; (a) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja proporsi tubuh anak mendekati proporsi tubuh usia remaja, (b) aspek psikis: perubahan imajinasi dan yang fantasi ke realitas; dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).
3. Lenyapnya tanda-tanda yang lama; (a) tanda-tanda fisik: lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar kanak-kanak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar Pineal pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus dan gigi susu, (b) tanda-tanda psikis: lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gerak- gerik kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif (dorongan untuk banertl indak sebelum berpikir).
4. Diperolehnya tanda-tanda yang baru; (a) tanda-tanda fisik: pergantian gigi dan karakteristik seks pada usia remaja, baik primer (menstruasi pada anak wanita, dan mimpi “basah” pada anak pria), maupun sekunder (perubahan pada anggota tubuh : pinggul dan buah dada pada wanita; kumis, jakun, suara pada anak pria), (b) tanda-tanda psikis: seperti berkembangnya rasa ingin tahu terutama yang berhubungan seks, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keyakinan beragama.

C. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Perkembangan berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua. Setiap individu pasti mengalaminya memalalui fase atau tahap perkembangan secara terus menerus yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar.

Perkembangan yang progressif dialami individu dari sejak dilahirkan sampai usia remaja sedangkan pada usia dewasa perkembangan tetap berjalan secara stabil dan mengalami penurunan (regressif) pada masa tua sampai pada akhir kehidupan.

1. Semua Aspek Perkembangan Saling Mempengaruhi

   Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami kemandegan dalam perkembangau aspek lainnya, seperti kecerdasannya kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosionalnya. Demikian juga sebaliknya anak yang sehat akan mengalami perkembangan yang lancar. Walaupun ada kasus-kasus tertentu pada masa perkembangan seperti yang dialami anak cacat atau anak yang berkelainan..
2. Perkembangan Mengikuti Pola

   Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dan tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Contohnya, untuk dapat berjalan, seorang anak harus dapat berdiri terlebih dahulu dan berjalan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya, yaitu berlari atau meloncat.

Sementara itu, Yelon dan Weinsten 1977 (dalam Syamsu Yusuf 2011) mengemukakan tentang arah atau pola perkembangan itu sebagai berikut.

1. Cephalocaudal & proximal-distal. Maksudnya, perkembangan manusia itu mulai dari kepala ke kaki (cephalocaudal), dan dari tengah : paru-paru, jantung dan sebagainya, ke pinggir : tangan (proximal-distal).
2. Struktur mendahului fungsi. Ini berarti bahwa anggota tubuh individu itu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya. Seperti mata, akan dapat melihat setelah otot-ototnya matang, atau kaki dapat difungsikan untuk berjalan apabila otot-ototnya sudah matang.
3. Perkembangan itu berdiferensiasi. Maksudnya, perkembangan itu berlangsung dan umum ke khusus (spesifik). Dalam semua aspek perkembangan, baik motorik (fisik) maupun

mental (psikis), respons anak pada mulanya bersifat umum. Contoh: (1) Bayi menendang-nendangkan kakinya secara sembarangan sebelum ia dapat mengkoordinasikannya (mengaturnya) untuk merangkak atau berjalan; (2) Bayi melihat benda- benda yang lebih besar dahulu sebelum ia dapat melihat benda-benda yang kecil; (3) Bayi meraban (mengoceh) terlebih dahulu sebelum ia dapat mengucapkan kata-kata yang jelas artinya; (4) Bayi menunjukkan rasa takut yang bersifat umum terhadap semua benda (orang) yang asing baginya, kemudian lambat laun nasa takutnya menjadi lebih tertuju kepada hal-hal tertentu.

4. Perkembangan itu berlangsung dari konkret ke abstrak. Maksudnya, perkembangan itu berproses dari suatu kemampuan berpikir yang konkret (objeknya tampak) menuju ke abstrak (objeknya tidak tampak). Seperti anak kecil dapat berhitung dengan bantuan jari tangan, sedangkan remaja sudah tidak lagi memerlukan bantuan tersebut.
5. Perkembangan itu berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme. lni berarti bahwa pada mulanya seorang anak hanya melihat atau memperhatikan dirinya sebagai pusat, dia melihat bahwa lingkungan itu harus memenuhi kebutuhan dirinya. Melalui pengalamannya dalam bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, lambat laun sikap egosentris itu berubah menjadi perspektivis (anak sudah memiliki sikap simpati atau memperhatikan kepentingan orang lain).
6. Perkembangan itu berlangsung dan “outter control to inner control”. Maksudnya, pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain (terutama orangtuanya), baik menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis (perlindungan, kasih sayang atau norma-norma) sehingga dia dalam menjalani hidupnya masih didominasi oleh pengontrolan atau pengawasan dari luar (out control). Seiring bertambahnya pengalaman atau belajar dan pergaulan sosial tentang norma atau nilai-nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dirinya (inner control). Kemampuan “inner control” ini seperti: dia dapat mengambil keputusan atau memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan bertanggung jawab terhadap risiko yang mungkin terjadi.
7. Perkembangan Terjadi Pada Tempo Yang Berlainan

   Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat), Umpamanya (a) otak mencapai

bentuk ukurannya yang sempurna pada umur 6- 8 tahun; (b) tangan, kaki, dan hidung mencapai perkembangan yang maksimum pada masa remaja; dan (c) imajinasi kreatif berkembang dengan cepat pada masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja.

8. Setiap Fase Perkembangan Mempunyai Ciri Khas

   Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: (a) Sampai usia dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak-gerik fisik dan belajar berbicara; (b) Pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).

9. Setiap Individu Yang Normal Akan Mengalami Tahap/Fase Perkembangan Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan: bayi, kanak- kanak, anak, remaja, dewasa, dan masa tua.Tidak ada seorangpun yang tidak mengalami tahap tersebut.

10. Prinsip Kematangan

    Prinsip ini berpendapat bahwa usaha belajar bergantung pada tingkat kematangan yang dicapai anak. Hal ini berarti bahwa tidak ada gunanya melakukan usaha belajar kalau yang bersangkutan belum matang untuk melaksanakan usaha tersebut. Ini juga berarti tidak perlu memaksa anak usia dini belajar membaca sebelum kematangannya untuk belajar membaca datang. Pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan perhatian yang serius.

11. Pertumbuhan dan perkembangan bukan usaha yang timbul dengan sendirinya. Tetapi untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik diperlukan adanya perhatian berupa perawatan physik dan psikhis maupun bi mbingan dari orangtua, guru dan masyarakat karena merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh individu dan tersusunnya jaringan syaraf yang membentuk system yang lengkap. Pertumbuhan pisik selanjutnya adalah setelah lahir hingga sampai masa dewasaa. Pertumbuhan fisik setelah kelahiran sampai masa dewasa ditandai dengan perubahan dalam bentuk ukuran dan proporsi tubuh.

BAB II :

KARAKTERISTIK DAN PERBEDAAN INDIVIDU

A. Pengertian Individu

Individu merupakan bagian terkecil dari suatu kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisahkan ke bagian kecil. Istilah "*individu*" ini berasal dari bahasa yunani, yakni "*individuum*" yang artinya tidak terbagi. Dalam ilmu sosiologi, individu juga diartikan sebagai sebuah organisasi atau perorangan yang bebas dan tidak terikat dengan organisasi yang lain, baik itu tindakan, pikiran, atau tingkah laku.

Setiap individu dalam masyarakat berperan dengan statusnya yang berbeda-beda. Dalam lingkungan masyarakat individu mempunyai peran sebagai makhluk sosial. Tidak hanya berperan di lingkungan masyarakat saja, individu juga mempunyai peran di dunia politik. Peran individu dalam dunia politik, misalnya sebagai seorang yang menyumbangkan pendapat, salah satu seorang yang berperan dalam kegiatan politik, dan ikut serta dalam membantu menyelesaikan masalah dalam organisasi maupun dunia politik.

Individu adalah seseorang atau seorang manusia secara utuh. Utuh di sini diartikan sebagai suatu sifat yang tidak dapat dibagi-bagi. Merupakan satu kesatuan antara jasmaniah dan rohaniah yang melekat pada diri seseorang. Keduanya tidak dapat dipisahkan untuk menunjang dan memenuhi kebutuhan manusia, baik selaku individu maupun masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki individu tidak seluruhnya hasil dari pengalaman sendiri, tetapi lebih banyak dari belajar dan meniru orang lain. Oleh karena itu, dalam memenuhi naluri ingin tahu dan mencari kepuasanpun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kelompok.

Sudjana (2007:116) setidaknya terdapat 6 perbedaan-perbedaan individual yang ada pada peserta didik atau siswa, yaitu:

1. Perkembangan intelektual, kemampuan belajar terutama memahami dan menggali materi dan informasi masing-masing peserta didik tentu tidak sama, ada siswa yang cepat belajar dan mampu memahami materi ada juga siswa yang lambat dan perlu dibimbing secara bertahap dalam belajar.

2. Kemampuan berbahasa, lebih tepatnya lagi komunikasi. Komunikasi atau berbahasa disini bukan hanya hubungan interaksi antara guru dengan murid saja namun juga komunikasi peserta didik dengan materi dan informasi pelajaran, bahan ajar, media pembelajaran serta komponen-komponen pembelajaran yang terlibat lainnya.
3. Latar belakang pengalaman, siswa atau peserta didik yang pernah mendapatkan informasi yang relevan terhadap suatu materi akan lebih cepat memahaminya, bukan hanya dalam hal materi namun juga gaya belajar, metode pengajaran serta hal-hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran.
4. Gaya belajar, peserta didik satu tentu memiliki gaya dan kebiasaan belajar favorit dan mampu mempercepat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Bukan hanya dalam kebiasaan namun juga dalam kondisi tertentu misalnya seorang siswa lebih mampu belajar dalam keadaan yang tenang dan hening sehingga mampu mempercepat pemahaman materi.
5. Bakat dan minat, bakat dan minat ini berasal dalam diri masing-masing siswa dan sangat penting untuk digali dan ditemukan sehingga mampu dioptimalkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan. Misal seorang siswa lebih mampu untuk mempelajari pelajaran matematika ina adalah bakat, atau siswa sangat menyukai pelajaran praktik fisika ini adalah minat.
6. Kepribadian, merupakan reaksi atau tanggapan terhadap sikap dan cara-cara mengajar yang dilakukan guru. Kepribadian ini juga sangat terkait dengan sifat dasar masing-masing peserta didik, siswa yang pemalu misalnya biasanya akan lebih pasif untuk terlibat dalam interaksi dengan komponen-komponen pembelajaran terutama dengan guru.

B. Karakteristik Individu

John, Donahue, dan Kentle juga mengatakan bahwasanya terdapat 5 (lima) karakteristik individu yang wajib Anda ketahui dan perhatikannya, diantaranya:

1. *Openness to Experience*

   Openness to Experience merupakan karakteristik individu yang menerima terhadap pengalaman baru atau tidak menolak ketika adanya perubahan.
2. *Conscientiousnes*

Conscientiousness merupakan salah satu karakteristik individu yang bersifat hati-hati terhadap segala sesuatu hal.

3. *Extraversion*

   Extraversion merupakan karakteristik individu dengan sifatnya yang terbuka dan nyaman. Sehingga tidak ada gangguan bilamana berinteraksi antar sesama individu.

4. *Agreeableness*

   Agreeableness merupakan salah satu karakteristik individu yang bersifat ingin selalu menghindari masalah dengan individu lain.

5. *Neocritism*

   Neocritism merupakan karakteristik individu yang mempunyai sifat terbuka pada tekanan dan memiliki penilaian kemampuan dalam menahan stress terhadap seseorang.

C. Perbedaan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan system organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlen dan Thompson (Hurlock,1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) system syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot – otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoric; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola – pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi,berat, dan proporsi.

Aspek fisiologis lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalah otak (brain). Otak dapat dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak ini terdiri atas 100 Miliar sel syaraf (neuron), dan setiap sel syaraf tersebut, rata – rata memiliki sekitar 3000 koneksi (hubungan) dengan sel – sel syaraf yang lainnya. Neuron ini terdiri dari inti sel (nucleus) dan sel body yang berfungsi sebagai penyalur aktivitas dari sel syaraf yang satu ke sel yang lainnya. Secara struktur otak kiri terdiri atas tiga bagian, yaitu : (a) Brainstem (termasuk didalamnya celebellum) yang berfungsi mengontrol keseimbangan dan koordinasi; (b)Midbrain) yang berfungsi sebagai stasion pengulang atau penyambung

dan pengontrol pernafasan dan fungsi menelan; dan (c) Cerembun, sebagai pusat otak yang paling tinggi meliputi belahan otak kiri dan kanan (left and right hemispheres) dan sebagai pengikat syaraf – syaraf yang berhubungan dengannya (Vasta, Health & Miller,1992:179-181).

Semakin matagnya perk3mbangan system syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motoric anak. Keterampilan motoric ini dibagi dua jenis, yaitu : (a) Keterampilan atau gerakan kasar, seperti berjalan, berlari, mellompat, naik turun tangga; dan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menagkap bola, serta memainklan benda – benda atau alat – alat mainan (Audrey Curtius,1998; Elizabeth Hurlock, 1956).

D. Perbedaan Integrita

Inteligensi atau Integrita adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses – proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Dalam proses Pendidikan di sekolah, inteligensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menetukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun intelegensi merupakan salah satu aspek perbedaan individu yang perlu dicermati. Setiap peserta didik memiliki inteligensi yang berlainan. Ada anak yang memiliki intiligensi tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tinggi rendahnya inteligensi peserta didik, para ahli telah mengembangkan instrumen yang dikenal dengan “tes inteligensi”, yang kemudian lebih popular dengan istilah Intelligence Quotient, disingkat IQ. idiot sangat kecil, dan yang terbanyak adalah anak normal. Genius adalah sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki seorang, sehingga ia mampu mengatasi kecerdasan orang – orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya (Desmita,2011:54).

E. Perbedaan Gaya Belajar

Perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh latar belakangnya sendiri, seperti latar belakang sosial, ekonomi, budaya, yang peranannya sangat signifikan bagi perkembangan anak itu sendiri. Karena itulah pada dasarnya kesiapan belajar anak – anak tidak akan sama antara satu anak dengan yang lainnya walaupun mereka berada dalam rentang usia yang sama. Belajar disini tidak melulu diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan bidang akademis, akan tetapi juga berhubungan dengan kesiapan anak menerima berbagai hal atau informasi yang diperolehnya dan memperoleh keuntungan dari pengetahuan tersebut. Faktor – faktor yang mempengaruhi antara lain kondisi fisik, rasa ingin tahu, sikap, dan pengalaman.

F. Perbedaan Kepribadian

Macam – macam perbedaan individu lainnya adalah perbedaan pada tingkah laku. Beberapa orang memiliki tingkah laku yang positif terhadap suatu topik yang khusus, subjek, dan profesi daripada yang lainnya. Tingkah laku yang positif ini bisa dihasilkan melalui pendidikan yang diberikan, tentunya sejak masa kecil. Ketahuilah hakikat Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan peran kepramukaan dalam Pendidikan karakter bangsa.

Perbedaan dalam konsep diri mencakup tingkah laku, penilaian dan nilai mengenai seorang individu yang berhubungan dengan perilaku, kemampuan dan kualitasnya. Beberapa orang yang memiliki konsep diri positif akan menampilkan dirinya lebih baik daripada orang yang memiliki konsep diri negatif. Konsep diri yang negatif tentunya juga akan mengarahkan seseorang kepada kecenderungan hal–hal yang negatif dan tidak berguna bagi perkembangan dirinya sendiri.

Terkadang tampak jelas bahwa sebagian orang memiliki kebiasaan belajar yang berbeda dengan orang lainnya. Misalnya, seseorang baru dapat menerima informasi jika ia mencernanya sambil melakukan kegiatan fisik atau bekerja di luar ruangan. Sebagian orang mungkin akan memahami berbagai hal dengan membaca, sementara lainnya perlu melakukan praktek untuk memahami informasi tertentu, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara yang paling sesuai untuk individu agar mampu menerima dan mencerna informasi yang ada.

Karakter yang berbeda dimiliki satu individu dengan lainnya dan dapat dilihat dari segi fisik, sosial, kepribadian dan inteligensi masing – masing. Ada pembahasan mengenai 4 macam karakter manusia, pengertian karakter menurut para ahli, macam – macam sifat manusia dan beragam tipe kepribadian manusia yang perlu anda pahami. Hal – hal tersebut akan mempengaruhi perilaku individu. Tingkat perbedaan antara individu yang satu dengan lainnya akan berbeda, disesuaikan dengan kepribadian yang dimiliki oleh masing – masing. Karena itulah, maka cara menghadapi satu orang dengan orang lainnya tidak dapat disamakan. Tiap individu akan membutuhkan perlakuan yang berbeda, seiring dengan adanya macam – macam perbedaan individu masing – masing. Tiap individu juga akan memiliki tujuan yang berbeda sehingga semuanya haruslah mendapatkan perhatian yang setara.

BAB III :
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

1. Pertumbuhan bersifat kuantitatif sedangkan perkembangan bersifat kualitatif

   Pertumbuhan dapat diukur dengan menggunakan angka. Contoh pertambahan berat badan, pertumbuhan tinggi badan, pertumbuhan panjang rambut dan lain sebagainya. Perkembangan berdasarkan sifat sifatnya yang berupa ide maupun kualitas. Akan tetapi, ide – ide tersebut yang akan menjadi patokan untuk mengukur kemampuan kualitatif. Contoh, pengujian IQ pada anak dan kemampuan bahasa asing dengan kenaikan level ditempat les.

2. Pertumbuhan akan berhenti pada usia tertentu sedangkan perkembangan akan berlangsung seumur hidup

   Pertumbuhan pada manusia dapat berhenti pada usia matang tertentu. Seperti, pertumbuhan tulang ataupun tinggi badan akan berakhir di usia akhir remaja. Selain itu, panjang bulu mata seseorang juga akan berhenti pada batasan tertentu.

3. Pertumbuhan akan tampak dari luar, tetapi perkembangan akan berlangsung di dalam individu

   Pertumbuhan seseorang akan terjadi tanpa terlihat adanya pengamatan. Contoh, saat kita membeli sepatu dengan ukuran biasanya tetapi ternyata sudah tidak muat lagi, maka itu berarti kaki kita mengalami pertumbuhan.

4. Pertumbuhan akan bergantung pada perubahan sel, sementara perkembangan akan bergantung pada keikutsertaan organisasi

   Adanya pertumbuhan berwal dari pembuahan antara sel telur dengan sel spema. Ketika terjadi pembuahan, tubuh akan terus menerus mengalami perubahan dewasa yang

dimana peningkatan jumlah sel dan ukuran di dalam tubuh. Perkembangan dapat kita amati dari perubahan keahlian. Contohnya, seorang bayi yang awalnya hanya bisa merangkak kemudian bisa berjalan, dari yang bicara belum jelas kemudian bisa merangkai kalimat. Semakin meningkatnya kemampuan seseorang dalam memahami keterampilan yang lebih sulit maka perkembangan tersebut semakin meningkat.

5. Pertumbuhan akan berfokus pada satu aspek, sementara perkembangan akan fokus pada beberapa aspek

   Pertumbuhan akan terus fokus pada proses pembuahan hingga menjadi dewasa. Maka, melalui peningkatan dalam tubuh seorang anak, kita dapat memantau perkembangan anak sampai mana. Perkembangan secara umum akan menganalisis beragam aspek dalam kehidupan anak, antara lain seperti keterampilan interpersonal, emosional dan intelegensi. Sehingga, para orangtua perlu adanya evaluasi setiap kemampuan anak dengan teman – temannya saat berinteraksi.

6. Pertumbuhan akan mempengaruhi tampilan fisik, sedangkan perkembangan akan mempengaruhi karakter

   Perubahan suara, pertumbuhan rambut, perubahan ukuran fisik dan sebagainya akan mempengaruh pertumbuhan anak. Sedangkan perkembangan akan mempengaruhi keahlian seseorang dan karakter seseorang. Dari yang sebelumnya manja dapat berdiri sendiri atau mandiri. Seiring berjalannya waktu perkembangan karakter akan ditujukan dari berbagai perubahan kebiasaan atau sifat.

B. Perubahan dalam Pertumbuhan dan Perkembangan

Perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia / individu melalui berbagai tahapan. Tahapan perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan yaitu tumbuh-kembang pada manusia yang terjadi sepanjang kehidupan terdiri atas beberapa tahap yang berkesinambungan yang mencakup masa neonatus, bayi, todler, prasekolah, sekolah, remaja, dewasa muda, tengah baya, dan dewasa tua atau lansia. Tahap tumbuh-kembang berikut ini akan ditinjau dari aspek tumbuh-kembang fisik dan perkembangan psikososial. Aspek

perkembangan psikososial meliputi perkembangan emosional dan sosial, kognitif, serta moral.

1. Neonatus (Lahir-4 Minggu)

   Tumbuh-kembang fisik neonatus ditandai dengan menangis, ber-napas dengan cepat dan tidak teratur, nadi cepat, tonus otot kuat, bereaksi terhadap stimulasi, dan warna kulit merah muda. Kepala tampak besar dibandingkan dengan badan, wajah bulat dengan tumpukan lemak pada pipi dan rahang bawah, dan dada berbentuk silinder dengan kaki yang tampak pendek jika diperhatikan dalam proporsi tubuh secara keseluruhan. Selama empat minggu pertama kehidupan, berat badan neonatus bertambah 0,5-0,7 kg dengan panjang badan bertambah lebih kurang 2,5 cm dari ukuran ketika baru lahir. Walaupun pada dasarnya perkembangan psikososial neonatus bersifat unik, tetapi secara umum ditandai dengan ketergantungan pemenuhan kebutuhan yang sangat tinggi terhadap kasih sayang, kehangatan, kebersihan, makan minum, dan perlindungan. Neonatus bergantung pada orang lain bukan saja untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga bergantung pada orang lain untuk menafsirkan kebutuhannya. Neonatus juga membangkitkan perilaku kasih sayang orang tua sehingga terjalin hubungan saling membutuhkan. Rasa keterikatan emosional dipengaruhi oleh kondisi kesehatan neonatus dan orang tua, kemampuan sensorimotorik dan respons, harapan sosial budaya, harapan orang tua, keadaan ekonomi, dan kemampuan serta kesediaan orang tua untuk menentukan kebutuhan dan isyarat yang diekspresikan oleh neonatus. Isyarat yang dikirimkan neonatus merangsang respons yang sesuai dari orang lain. Perkembangan kognitif neonatus pada dasarnya masih bersifat sensorimotorik, yaitu gerakan seperti mengisap dan memegang sesuatu.

2. Bayi (1-12 Bulan)

   Tumbuh-kembang tercepat terjadi pada masa bayi yang terlihat melalui peningkatan kendali motorik yang mengikuti prinsip tumbuh-kembang, yaitu pola sefalokaudal dan proksimodistal. Bayi dapat mengendalikan kepalanya pada usia 3 bulan, mengendalikan torso usia 6 bulan, pengendalian terhadap tungkai pada usia 9 bulan. Koordinasi mata-tangan sehingga bayi dapat mengambil dan memegang sesuatu pada usia 6 bulan. Begitu juga pada usia yang sama sudah dapat berguling yang selanjutnya secara bertahap belajar

berjalan pada usia sekitar 12 bulan. Perkembangan psikososial pada bayi melibatkan semua aspek utama perkembangan yang penting untuk proses maturasi pada tahap yang lebih lanjut, yaitu perkembangan emosi, kognitif, dan moral. Perkembangan emosional merupakan kelanjutan pembinaan rasa percaya versus rasa tidak percaya yang telah dimulai sejak masa neonatus. Penyelesaian tahap ini sangat menentukan bagaimana individu menyelesaikan tahap tumbuh-kembang selanjutnya. Pada tahun pertama kehidupannya, bayi bergantung pada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis maupun psikologisnya. Pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut diperlukan bayi untuk mengembangkan perasaan percaya melalui sikap orang tua yang, secara konsisten berespons terhadap kebutuhan bayi; membuat lingkungan yang aman melalui rutinitas; peka terhadap kebutuhan bayi dan pemenuhan kebutuhan secara terampil dan sesegera mungkin. Pada usia 7 hingga 9 bulan, bayi mulai menyadari bahwa dirinya merupakan bagian terpisah dari orang tuanya. Bayi akan menangis jika dipisahkan dari orang tua atau pengasuhnya. Harga diri terbentuk melalui kegiatan fisik dan reaksi orang lain terhadap bayi.

3. Todler (1-3 Tahun)

Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika masih bayi, seperti berjalan, berbicara, dan menyuap makanan sendiri. Keseimbangan tubuh sudah lebih berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi untuk mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh- kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa bergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan psikososial. Tubuh anak tampak berbeda dibandingkan waktu bayi. Bayi mempunyai torso tubuh yang lebih panjang daripada anggota tubuh, sedangkan todler mempunyai tungkai yang lebih panjang. Berat badan biasanya naik secara perlahan. Todler juga belajar mengendalikan defekasi dan berkemih menjelang usia tiga tahun. sangat penting memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti mencoba untuk minum dari gelas atau menggunakan sendok untuk makan yang diperlukan untuk mendukung kemandirian

anak. Perkembangan aspek sosial dan emosional ditekankan pada pengembangan pola otonomi versus malu dan ragu-ragu. Todler meniru perilaku orang dewasa yang menjadi contoh perannya. Sebagai orang tua, kita harus cukup fleksibel dan rasa percaya diri untuk memberi kebebasan dalam batasan yang aman bagi anak untuk mengeksplor dan mengujicobakan perilaku yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian anak. Todler juga belajar menoleransi frustrasi sampai batas tertentu, dan biasanya masih mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan kegiatan. Mereka uga sudah dapat mengidentifikasi dirinya sebagai anak laki atau wanita dan meniru perilaku orang tua sejenis. Perkembangan kognitif ditunjukkan melalui rasa ingin tahu tentang diri mereka sendiri. Kebiasaan dan rutinitas menimbulkan rasa aman bagi anak, kemampuan berbahasa juga menjadi lebih baik dan mulai mengerti konsep waktu dan berespons jika disuruh menunggu. Anak mulai mengerti baik dan buruk dan mencoba untuk mematuhi orang tua untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman.

4. Pra-sekolah (3-5 Tahun)

Anak prasekolah telah menguasai keterampilan motorik kasar dan halus, serta sudah mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Selama tahap ini, anak terus menghaluskan keterampilannya dan belajar keterampilan lain dalam persiapannya agar dapat meluaskan dunianya ke ling-kungan tetangga dan sekolah. Anak pra-sekolah memfokuskan pengembangan kemampuan motorik halus melalui gerakan, seperti menggunakan pensil dan menggambar. Bermain bersama teman sebaya merupakan media pengembangan keterampilan fisik dan sosial yang paling baik bagi anak pra-sekolah. Menurut teori Erikson, pada tahap pra-sekolah, anak mengembangkan inisiatif versus rasa bersalah setelah berhasil menanamkan rasa percaya dan otonomi yang berkembang pada tahap sebelumnya. Inisiatif dapat berkembang jika anak merasa aman psikososial melalui interaksi yang sesuai dengan orang tuanya. Karena rasa ingin tahu yang besar, anak cenderung bertanya mengapa dan merasa lebih yakin akan kemampuannya menoleransi perpisahan dengan orang tuanya. Anak lebih mampu bersosialisasi dan lebih stabil mood-nya. Pada masa ini, anak tidak mampu membedakan antara kenyataan dengan fantasi dalam semua situasi. Hal ini sangat penting diketahui karena jika anak berperilaku tidak baik, orang tua perlu menekankan

pada anak bahwa perilaku mereka yang tidak disukai bukan dirinya. Jika tidak, anak akan mempersepsikan bahwa karena mereka melakukan sesuatu yang tidak baik, diri mereka juga berarti tidak baik. Permainan yang memfasilitasi interaksi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bermain bersama, rasa toleransi, dan menanamkan sifat-sifat baik. Kemampuan kognitif terlihat melalui pemikiran magis dan cara berpikir yang konkret. Anak pra-sekolah masih terbatas kemampuan menentukan ukuran, bentuk, volume, usia, dan waktu. Mereka biasanya mengulangi perilaku yang memuaskan dirinya dan orang yang berarti bagi dirinya, serta sudah tidak terlalu bergantung pada orang tua untuk membatasi perilakunya.

5. Usia Sekolah (5-12 Tahun)

Anak usia sekolah sudah mengembangkan kekuatan internal dan tingkat kematangan yang memungkinkan mereka untuk bergaul di luar rumah. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah menanamkan interaksi yang sesuai dengan teman sebaya dan orang lain, meningkatkan keterampilan intelektual khususnya di sekolah, meningkatkan keterampilan motorik halus, dan ekspansi keterampilan motorik kasar. Pertumbuhan fisik dengan pesat mulai melambat pada usia 10 hingga 12 tahun. Bentuk wajah berubah karena tulang wajah tumbuh lebih cepat daripada tulang sepala. Anak usia sekolah menjadi lebih kurus, kakinya lebih panjang, koordinasi neuromotorik lebih berkembang. Gigi tetap mulai tumbuh. Keterampilan bersepeda, memainkan alat musik, menggambar/melukis, serta keterampilan lain yang diperlukan untuk kegiatan kelompok serta kegiatan hidup sehari-hari sudah berkembang. Untuk perkembangan emosional dan sosial, anak usia sekolah perlu diberikan kesempatan untuk belajar menerapkan peraturan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Anak juga mengamati bahwa tidak semua keluarga berinteraksi dengan cara atau sikap yang sama bahwa tiap keluarga mempunyai perbedaan norma tentang perilaku yang diterima atau tidak diterima. Oleh karena itu, perlu bagi anak untuk mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan tiap keluarga sehingga dapat berhubungan dengan orang lain secara efektif. Menurut Erikson, rugas perkembangan pada tahap ini adalah mengembangkan pola industri (produktif) versus inferioritas (rendah diri). Orang tua perlu mendukung dan menjadi contoh peran bagi anak untuk merangsang anak agar

produktif. Perkembangan seksual dan citra diri tidak hanya berhubungan dengan aspek fisiologis, tetapi juga perasaan kompeten, penerimaan, dan penghargaan. Perasaan berhasil melakukan sesuatu menjadi sangat penting dalam proses tumbuh-kembang anak usia sekolah. Mereka juga telah memahami konsep gender bahwa anak laki akan menjadi bapak dan anak wanita akan menjadi ibu kalau sudah dewasa. Perkembangan kognitif terjadi cukup pesat pada masa ini, yaitu menerapkan keterampilan merasionalisasikan pemahaman tentang ide atau konsep. Mereka dapat menghubungkan antara konsep waktu dan ruang, mampu mengingat, serta keterampilan mengumpulkan benda yang sejenis. Anak usia sekolah juga telah belajar pentingnya memerhatikan norma di rumah, sekolah, agama, dan menghargai tokoh otoriter, seperti orang tua atau guru.

6. Remaja (12-18 Tahun)

Pertumbuhan fisik terjadi dalam waktu yang sangat singkat, yaitu dalam 18 hingga 36 bulan dan selesai selama masa pubertas. Remaja putri tingginya bertambah 5 cm sampai 20 cm dan berat bertambah 7 kg hingga 25 kg yang dialami 2 tahun lebih awal daripada remaja putra. Pengaruh hormonal pada pertumbuhan dan perubahan fisik remaja sangat nyata terutama pada fungsi seksual atau karakteristik seks sekunder. Pertumbuhan reproduktif berakhir pada usia 17 tahun. Kelompok sebaya memberi pengaruh utama dalam kehidupan remaja. Remaja menjadi lebih mandiri dan sering kali merasa bingung dengan perilaku orang tuanya. Tugas psikososial pada masa ini adalah mengembangkan identitas kelompok dan rasa identitas pribadi dan menjalin hubungan personal yang akrab, baik dengan teman pria maupun teman wanita yang disebut oleh Erikson sebagai identitas versus kerancuan identitas. Biasanya remaja dipenuhi oleh pertanyaan tentang arti kehidupan dan masa depan. Proses pengembangan identitas diri merupakan fenomena yang kompleks yang mencerminkan keturunan, nilai keluarga, pengalaman kehidupan masa lalu, keyakinan, dan harapan untuk masa depan, serta persepsi mereka tentang tuntutan dan harapan orang yang berarti dalam kehidupannya. Memberi kesempatan untuk berperilaku seperti orang dewasa, antara lain, mengasuh, berpacaran, atau meninggalkan rumah untuk sekolah di luar kota memungkinkan remaja untuk menelaah tanggung jawab dan peran orang dewasa. Pengarahan orang tua dalam

menentukan alternatif dan membuat keputusan yang logis dalam menyelesaikan masalah, sangat penting bagi remaja. Orang tua perlu memahami konflik yang pada umumnya dialami remaja, yaitu konflik antara keinginan untuk menunjukkan identitas dirinya melalui kemandirian dengan perasaan masih bergantung pada orang tua. Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua menjadi sangat penting. Dalam perkembangan kognitifnya, remaja mampu berpikir rentang cara mengubah masa depan dan mampu mengantisipasi konsekuensi dari tiap perilaku mereka, serta dapat melihat hubungan abstrak antara diri mereka dan lingkungannya. Dari segi moral, remaja biasanya mulai menentang nilai-nilai tradisional dan mencoba mengkajinya secara logis.

C. Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan

Terdapat 3 aspek tumbuh kembang yang perlu diperhatikan menurut Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) sebagai berikut:

1. Aspek Fisik
   a. Perkembangan motorik kasar

      Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

   b. Perkembangan motorik halus

      Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

2. Aspek Kognitif

   Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001)

mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak). Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001). Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme (ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain) (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001). Elkind (dalam Beyth-Marom et al., 1993; dalam Papalia & Olds, 2001) mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah personal fable (berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya).

Tingkatan intelegensi :

a. Idiot (IQ 0 – 29).
b. Imbecile (IQ 30 – 40).
c. Moron atau debil (IQ 50 – 59). 4. Bodoh (IQ 70 – 79).
d. Normal rendah (IQ 90 – 109).
e. Normal tinggi (IQ 110 – 119).
f. Cerdas/superior (IQ 120 – 129).
g. Sangat cerdas/gifted (IQ 130 – 139).
h. Genius (IQ > 140).

3. Aspek Emosi

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi. Pengaruh emosi terhadap perilaku dan perubahan fisik individu :

a. Memperkuat semangat bila merasa senang atas suatu keberhasilan.
b. Melemahkan semangat apabila timbul rasa kekecewaan karena suatu kegagalan.
c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar apabila individu dalam keadaan gugup.
d. Terganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.

BAB IV :
KEBUTUHAN REMAJA

A. Jenis-Jenis Kebutuhan Remaja

Abraham Maslow membagi lima kategori motif yang berbentuk hierarki atau tangga motif dari yang terendah ke yang tertinggi, yaitu :

1. Motif fisiologis, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak dan lain-lain.
2. Motif pengamanan, yaitu dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, iklim, maupun penilaian manusia dan lain-lain.
3. Motif persaudaran dan kasih sayang , yaitu motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang, persaudaraan dan lain-lain.
4. Motif harga diri, yaitu motif untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain dan lain-lain
5. Motif aktualisasi diri. Manusia memiliki potensi -potensi yang dibawa dari lahir dan kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat ini perlu diaktualkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.

Kelima macam motif itu tersusun dari yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi. Menurut Maslow, pada umumnya motif yang lebih tinggi akan muncul apabila motif di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi kekecualian, bahwa motif yang lebih tinggi muncul meskipun motif di bawahnya belum terpenuhi. Selain teori kebutuhan dari Maslow, Mc Clelland juga mengemukan teorinya tentang kebutuhan. Teori kebutuhan Mc Clelland adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) disingkat dengan N-Ach

Setiap orang tidak ada yang tidak berkeinginan untuk berhasil dalam kehidupannya. Kebutuhan ini sangat menonjol ketika individu beranjak remaja. Dan sebaliknya orang akan merasa kecewa bila jika dia menghadapi kegagalan. Kenyataan ini merupakan cerminan bahwa di dalam diri individu terdapat kebutuhan untuk berprestasi. Ciri-ciri orang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi adalah :

a. Lebih senang menetapkan sendiri tujuan hasil karyanya
b. Lebih senang menghindari tujuan hasil karya yang mudah dan memilih yang sukar/ menantang
c. Lebih menyenangi umpan balik yang cepat, tampak dan efisien
d. Senang bertanggungjawab akan pemecahan persoalan, meskipun sebenarnya dirasakan sulit.
e. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (curiosity)

2. Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*) disingkat dengan N-Pow

   Menurut teori ini, kebutuhan akan kekuasaan menampakakan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dikatakannya bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa besar, biasanya menyukai kondisi kompetisi dan orientasi status serta akan lebih memberikan perhatian pada berbagai faktor yang memungkinkan dirinya mengembangkan pengaruhnya terhadap orang lain.

3. Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*) disingkat dengan N-Aff

   Kebutuhan afiliasi ini merupakan kebutuhan nyata pada setiap manusia, terlepas dari status, kedudukan, jabatan maupun pekerjaan yang dimilikinya. Kebutuhan ini pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain. Seseorang akan merasa senang , aman, dan berharga ketika dirinya diterima di dalam kelompok. Sebaliknya akan merasa cemas, kurang berharga ketika dirinya tidak diterima atau bahkan disisihkan oleh kelompoknya.

B. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Remaja

Setiap remaja menginginkan semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka akan terjadi keseimbangan dan keutuhan

pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup sehingga menimbulkan perasaan gembira, harmonis dan produktif. Namun sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan bahkan dapat menimbulkan frustasi sehingga akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Bischof (1983) ada dua komponen kunci yang menyebabkan terjadinya frustasi pada individu, yaitu :

1. Adanya kebutuhan (need), dorongan (drive), atau kecendrungan untuk bertindak
2. Adanya rintangan atau halangan yang menghambat individu sebagai upaya untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, setiap prilaku remaja khususnya dan manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu , antara motif, kebutuhan, dan prilaku berhubungan erat satu sama lainnya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dan remaja tidak mau menerima realita kehidupan maka remaja tersebut dapat bertingkahlku negatif sehingga tidak saja merugikan dirinya tetapi juga merugikan pihak lain. Selanjutnya perasaan konflik dan kecewa dapat dipastikan terjadi pada remaja yang berupaya untuk mencapai dua tujuan yang bertentangan.

Misalnya remaja yang berprilaku preman dengan tujuan agar ditakuti kelompoknya dan sekaligus bersikap terpelajar dengan tujuan dihormati akan menemukan kesulitan dalam hidupnya karena mengalami kebimbangan dalam memilih nilai atau falsafah hidup yang akan dianutnya. Di samping itu perbedan standar moral yang dianutnya dengan situasi yang terdapat pada sekolah dan masyarakat juga akan menimbulkan konflik dan perasan bersalah yang berlebihan pada remaja sehingga dapat menjadikan minat belajar siswa itu menurun. Blair & Stewar (1964) mengemukakan bahwa remaja yang kebutuhan- kebutuhannya tidak terpenuhi dapat berprilaku mempertahankan diri seperti tingkahlaku agresif, kompensasi, identifikasi, rasionalisasi, proyeksi, pembentukan reaksi, egosentris, menarik diri dan gangguan pertumbuhan fisik.

Dikutip dari artikel Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : SehatQ https://www.sehatq.com/artikel/masalah-remaja-yang-perlu-diperhatikan-orangtua, ada 12 permasalahan yang dialami remaja pada umumnya, yaitu :

1. Masalah Penampilan

   Kebanyakan remaja mulai memerhatikan penampilannya. Pada periode ini, mereka juga mulai tertarik dengan lawan jenis. Namun, perubahan hormon bisa membuat remaja menjadi berjerawat, mengalami bau badan, dan menjalani berbagai perubahan lainnya pada tubuh. Masalah berat badan juga dapat menyebabkan remaja merasa rendah diri. Mereka mungkin menyadari jika tubuhnya terlalu gemuk sehingga berusaha untuk diet.

2. Gangguan makan

   Karena tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, remaja bisa mengalami gangguan makan, seperti bulimia atau anoreksia. Mereka merasa takut berat badannya bertambah sehingga membiarkan dirinya kelaparan. Remaja yang mengalami gangguan makan juga mungkin berusaha mengeluarkan makanan dari tubuhnya, misalnya dengan memuntahkan makanan yang sudah dimakan atau menggunakan obat pencahar. Gangguan ini bisa menyebabkan mereka kekurangan nutrisi dan memicu terjadinya berbagai masalah kesehatan.

3. Masalah akademis

   Masalah akademis termasuk salah satu masalah remaja klasik. Tidak sedikit anak remaja yang merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran, sering mendapat nilai jelek, prestasi menurun, tidak betah di sekolah, hingga melakukan bolos sekolah. Belum lagi tekanan dari orangtua yang menuntut anak remajanya untuk berprestasi, seperti selalu mendapat ranking 1 atau diterima di sekolah favorit. Tidak sedikit juga anak-anak yang putus sekolah di usia remaja.

4. Depresi

   Bukan hanya fisik, gangguan mental juga dapat terjadi pada remaja. Depresi adalah salah satu masalah generasi muda yang tidak boleh diabaikan. Analisis dari Pew Research Centre melaporkan bahwa tingkat depresi di kalangan remaja mengalami peningkatan dari dekade sebelumnya. Depresi pada remaja utamanya bersumber dari rasa tertekan yang menuntut mereka untuk mendapat nilai bagus, masalah dalam keluarga, atau

ketidakbahagiaan dengan kehidupan yang dimiliki. Hal ini bisa berujung pada menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri.

5. Masalah dengan orang terdekat

   Karena perasaannya yang lebih sensitif dan labil, remaja juga bisa mengalami masalah dengan orang terdekat. Misalnya, ketika dinasihati orangtua, mereka tidak terima dan malah melawan atau bahkan pergi dari rumah. Selain itu, ketika tersinggung dengan perkataan teman, mereka mungkin jadi memusuhi temannya tersebut. Sebaliknya, mereka juga bisa dimusuhi sehingga menyebabkan perasaan sedih dan depresi.

6. *Bullying* atau perundungan

   Bullying adalah permasalahan remaja yang marak terjadi. Tidak sedikit anak remaja yang mendapat ejekan, intimidasi, ancaman, hingga kekerasan dari para pelaku bullying, terutama di sekolah. Masalah remaja ini bisa membuat mereka merasa tertekan, stres, atau bahkan depresi. Di era digital ini, cyberbullying (perundungan di dunia maya) juga harus menjadi perhatian orangtua. Para pelaku bullying dapat mengolok-olok, menyebarkan kebohongan, dan mengucilkan anak, bahkan menghasut orang lain untuk menjauhi mereka melalui berbagai platform media sosial.

7. Masalah percintaan dan aktivitas seksual

   Contoh masalah hidup remaja lainnya adalah masalah percintaan. Memasuki masa remaja, anak-anak biasanya mulai suka terhadap lawan jenis dan mencoba menjalin hubungan romantis. Pertengkaran dengan kekasih atau mendapat larangan dari orangtua bisa membuat anak remaja merasa sedih dan galau. Karena rasa ingin tahunya yang besar, remaja juga mungkin mencoba melakukan aktivitas seksual. Sebagai orangtua, Anda perlu menjelaskan seputar pendidikan seks dan memberikan batasan-batasan dalam hal ini. Anda juga perlu memberikan pemahaman bahwa hubungan seks bebas di masa remaja bisa meningkatkan risiko penyakit menular seksual atau kehamilan usia dini yang menyebabkan putus sekolah.

8. Kecanduan Gawai

   Adanya gadget atau gawai, seperti smartphone, laptop, atau tablet, dapat memudahkan komunikasi dan memberikan hiburan untuk anak remaja. Namun, kecanduan gawai membuat remaja menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bermain gawai. Tidak jarang, mereka bermain game atau media sosial sambil makan, bahkan hingga melupakan

tugas sekolahnya. Selain mengurangi aktivitas fisik, kecanduan gadget bisa menyebabkan remaja lebih senang menyendiri, memiliki lebih sedikit teman, dan berdampak buruk pada akademisnya.

9. Tekanan dari teman sebaya

   Permasalahan yang dihadapi remaja juga bisa ditimbulkan oleh tekanan dari teman sebaya. Anak remaja mungkin diharuskan berperilaku sesuai aturan yang telah disepakati dengan teman-temannya. Namun, tekanan ini dapat menyebabkan remaja melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, misalnya bolos sekolah atau tawuran. Jika tidak mengikutinya, mereka bisa dikucilkan atau dijauhi teman-temannya.

10. Merokok

    Merokok merupakan salah satu masalah remaja yang cukup mengkhawatirkan. Tidak sedikit remaja sekolah yang mulai terbiasa merokok. Ada yang merasa bahwa merokok itu keren, ada pula yang melakukannya karena mengikuti teman atau keluarga. Padahal rokok bisa berdampak serius pada kesehatan remaja, termasuk meningkatnya jumlah dan keparahan penyakit pernapasan, penurunan kebugaran fisik, dan masalah pada fungsi paru-paru.

11. Minuman keras dan obat terlarang

    Konsumsi minuman keras maupun penggunaan obat-obatan terlarang adalah masalah yang dihadapi remaja saat ini. Anda mungkin pernah membaca berita mengenai pesta miras atau narkoba yang dilakukan oleh remaja. Tindakan ini bisa dipicu oleh kurangnya pengendalian diri anak, dan pergaulannya yang salah. Masalah remaja tersebut dapat mengurangi kontrol diri dan meningkatkan perilaku berisiko, seperti melakukan seks yang tidak aman. Selain itu, alkohol dan penggunaan narkoba dapat menyebabkan masalah kesehatan di kemudian hari, dan mempengaruhi harapan hidup. Hal tersebut juga dikaitkan dengan perubahan neurokognitif yang dapat memicu masalah perilaku, emosional, sosial, dan akademik.

12. Obesitas

    Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat memperkirakan bahwa sekitar 20 persen remaja berusia 12-19 tahun mengalami obesitas. Selain lebih rentan terkena bullying, remaja obesitas memiliki risiko masalah kesehatan yang jauh lebih

besar, seperti diabetes, radang sendi, penyakit jantung, dan kanker. Selain itu, mereka juga berisiko mengalami gangguan makan karena ingin mengubah penampilannya.

C. Usaha Pemenuhan Kebutuhan Remaja

Kondisi lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat berkaitan erat dengan motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan fisik merupakan tugas pokok di samping kebutuhan psikis. Kebutuhan ini harus dipenuhi, karena hal ini merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan agar tetap survival. Tidak berbeda dengan pemenuhan kebutuhan serupa di masa perkembangan sebelumnya, kebutuhan ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Akibatnya tidak terpenuhi kebutuhan fisik ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan perkembangan sosialnya. Untuk memenuhi kebutuhan ini latihan kebersihan, hidup teratur dan sehat sangat diutamakan dan ditanamkan oleh orang tua, guru dan lingkungan masyarakat.

Realisasi hal ini di sekolah adalah pendidikan kesehatan, pendidikan olah raga dan pentingnya usaha kesehatan sekolah (UKS). Di samping itu untuk pemenuhan kebutuhan psikologis seharusnya keluarga, sekolah dan masyarakat dapat menciptakan suasana yang kondusif agar kebutuhan psikologis itu dapat diperoleh oleh remaja. Peran orang tua, pendidik dan pemuka masyarakat hendaknya menggambarkan peran yang dapat dicontoh yang berasaskan nilai-nilai kebenaran.

Khusus kebutuhan seksual, hal ini juga merupakan kebutuhan fisik remaja, usaha pemenuhannya harus mendapat perhatian khusus dari orang tua, terutama ibu. Sekalipun kebutuhan seksual merupakan bagian dari kebutuhan fisik, namun hal itu menyangkut faktor lain untuk diperhatikan dalam pemenuhannya. Orang tua harus cukup tanggap dan waspada serta secara dini menjelaskan dan memberikan pengertian arti dan fungsi kehidupan seksual bagi remaja. Pemenuhan kebutuhan dan dorongan seksual pada remaja, di mana pada saat itu mereka telah menyadari akan adanya norma agama, sosial dan hukum, maka banyak dilakukan secara diam- diam aktivitas onani atau masturbasi. Pendidikan seksual di sekolah dan terutama di dalam keluarga harus mendapat perhatian. Program bimbingan keluarga dan bimbingan perkawinan dapat dilakukan secara periodik oleh setiap organisasi. Sekolah perlu juga mendatangkan ahli atau dokter untuk memberikan ceramah, penjelasan tentang masalah-masalah remaja , khususnya masalah seksual.

Selanjutnya untuk mengembangkan kemampuan hidup bermasyarakat dan mengenalkan norma-norma sosial, sangat penting dikembangkan kelompok-kelompok remaja seperti kelompok olahraga, seni dan musik, rohis, kelompok belajar dan sebagainya. Pada kesempatan sekolah menyelenggarakan suatu kegiatan, ada baiknya remaja dilibatkan. Hal ini merupakan suatu cara menenamkan nilai kebersamaan, dan nilai tanggungjawab pada remaja.

BAB V :
PERTUMBUHAN FISIK

A. Penyebab Kebutuhan

1. Jenis kelamin

   Pria dan wanita secara fisik dan psikis memiliki perbedaan, begitu juga dengan aktivitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-sehari. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat antara pria dan wanita berbeda pula terhadap terhadap kebutuhan-kebutuhan yang mereka inginkan. Jenis kelamin adalah salah satu faktor penyebab perbedaan kebutuhan. Perempuan dan laki-laki memiliki kebutuhan yang berbeda, baik dilihat dari segi fisik maupun psikis. Anak perempuan cendrung lebih banyak menghabiskan biaya untuk kebutuhan penampilan. Baik untuk membeli pakaian, kosmetik, maupun perawatan untuk tubuh. Sedangkan anakl aki-laki tidak memerlukan biaya yang begitu besar dalam segi penampilan.

2. Budaya

   Masyarakat yang memiliki budaya yang lebih maju biasanya mereka memerlukan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan masyarakat yang budayanya belum maju. Sebagai contoh : orang yang hidup di kota handphone, mobil atau fasilitas lainnya itu sudah merupakan fasilitas yang wajib dimilikinya. Namun pada masyarakat di pedesaan yang hidup sederhana dan lingkungan yang tidak mendukung maka fasilitas tersebut belum menjadi kebutuhan mereka. Boleh jadi peralatan pertanian adalah merupakan prioritas bagi kehidupan mereka untuk melakukan aktivitas mereka.

3. Sosial – ekonomi

   Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang semakin banyak kebutuhan kebutuhan yang harus mereka penuhi, karena biasanya komunitas ini memiliki banyak aktivitas dalam kehidupan mereka, sehingga memerlukan fasilitas yang lengkap. Berbeda dengan masyarakat ekonomi rendah, masyarakat ini lebih banyak memikirkan bagaimana

memenuhi kebutuhan terutama sekali kebutuhan untuk makan. Bila makan sudah terpenuhi, mereka belum memikirkan fasilitas-fasilitas yang mewah seperti fasilitas yang dipikirkan oleh komunitas masyarakat ekonomi tinggi. Oleh sebab itu jelas ada perbedaan dalam segi kebutuhan antara sosial-ekonomi tinggi dengan yang rendah.

4. Profesi

Dengan adanya beragam jenis profesi yang ada tentunya juga menyebabkan perbedaan dalam segi kebutuhan. Seorang guru atau dosen memiliki kebutuhan yang berbeda dengan profesi lainnya seperti profesi pegawai. Guru selain menjadi figur yang cermat juga pasti memerlukan kebutuhan untuk menunjang profesinya sebagai seorang guru, misalnya membeli lap top, buku-buku pengetahuan yang baru dan lain- lain. Seorang pegawai pemerintahan memiliki kebutuhan yang berbeda. Kebutuhan mereka yaitu salah satunya ingin memiliki tranportasi yang mewah atau fasilitas lainnya

5. Usia

Dari segi usia kita dapat melihat dengan jelas adanya kebutuhan yang berbeda-beda. Anak usia dini memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak remaja. Baik dari segi makanan, pendidikan, dan kebutuhan pendukung lainnya. Begitu juga halnya dengan usia dewasa, mereka jauh memperlihatkan kebutuhan yang sangat berbeda dengan usia anak-anak maupun remaja. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin tinggi pula kebutuhan hidupnya

6. Agama

Tiap agama memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Dari tata cara peribadatan, contohnya agama Islam, pemeluknya membutuhkan Alquran, mukena, baju gamis, ingin naik haji ke Mekah dan lain-lain. Sedangkan agama Nasrani membutuhkan Alkitab, pakaian untuk beribadah. Agama Budha membutuhkan dupa untuk beribadah sedangkan agama Hindu membutuhka sesajen untuk peribadatannya.

7. Lingkungan/keadaan alam

Dari segi geografis masyarakat yang tinggal di dataran tinggi memiliki perbedaan kebutuhan dengan masyarakat yang tinggal di dataran rendah. Dari segi kebutuhan pakaian mereka cendrung membutuhkan pakaian yang hangat. Namun sebaliknya masyarakat yang bermukim di dataran rendah membutuhkan jenis pakaian yang tipis. Sedangkan dari segi lingkungan masyarakat yang tinggal di perkotaan memiliki perbedaan kebutuhan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Masyarakat kota membutuhkan biaya hidup yang tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan

8. Kesehatan

Setiap manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan. Salah satunya yaitu ketahanan fisik. Sekalipun terdapat individu yang kembar identikpun, mereka memiliki ketahanan tubuh yang berbeda. Semakin berat atau parahnya penyakit yang dialami seseorang maka semakin tinggi pula biaya kebutuhan untuk berobat. Sebaliknya semakin ringan penyakit seseorang maka biaya yang dikeluarkan juga tidak begitu banyak. Dalam menjaga kesehatan, tiap orang memiliki cara yang berbeda-beda. Contohnya rutin mengkonsumsi multivitamin, minum minuman yang bervitamin, makan makanan yang bergizi, dan lain-lain. Semakin pedulinya orang dalam menjaga kesehatannya maka semakin tinggi pula kebutuhan dalam pemenuhannya.

B. Kondisi-Kondisi Lain Yang mempengaruhi Pertumbuhan Fisik Anak

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuhkembang anak, yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan atau keturunan (hereditas) merupakan faktor pertama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor ini dapat diartikan sebagai semua ciri atau karakteristik individu yang diwariskan kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki seseorang sejak masa pembuahan sebagai warisan dari orangtua. Faktor bawaan disebut pula sebagai faktor endogen. Faktor endogen adalah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Oleh karena individu itu terjadi dari bertemunya ovum dari ibu dan sperma dari ayah, maka tidak mengherankan kalau faktor endogen yang dibawa oleh individu itu mempunyai sifat-sifat seperti orangtuanya.

Ada beberapa hal di faktor endogen ini. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap individu yang dilahirkan ke dunia akan membawa pembawaan tertentu, terutama sifat-sifat yang berhubungan dengan faktor kejasmanian. Misalnya bentuk/struktur tubuh, warna rambut, warna kulit, warna mata, bentuk wajah, dan sebagainya. Sifat-sifat ini merupakan sifat-sifat yang mereka dapatkan karena faktor keturunan, seperti yang dikenal dengan hukum Mendel. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan keadaan jasmani umumnya tidak dapat diubah. Bagaimanapun besarnya keinginan orang untuk mempunyai warna kulit yang putih bersih, tidak akan terlaksana kalau faktor keturunan kulitnya berwarna hitam atau coklat, demikian pula halnya dengan yang lain-lain.

Disamping itu individu juga mempunyai sifat-sifat bawaan psikologis yang erat kaitannya dengan keadaan jasmani maupun temperamen. Temperamen merupakan sifat-sifat bawaan yang erat hubungannya dengan struktur kejasmanian seseorang, yaitu yang berhubungan dengan fungsi-fngsi fisiologis seperti darah, kelenjar-kelenjar, cairan-cairan lain yang terdapat dalam diri manusia. Hypocrates dan Galenus menghubungkan sifat-sifat kejasmanian (struktur kejasmanian) dengan sifat-sifat psikologis dari individu yang bersangkutan. Menurut keduanya, ada beberapa tipe temperamen manusia, yaitu: sanguinikus, flegmatikus, cholerikus, melancholikus. Temperamen itu berbeda dengan karakter atau watak, yang kadang-kadang kedua pengertian itu disamakan satu dengan yang lain. Karakter atau watak yaitu merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang nampak dalam perbuatannya sehari-hari, sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan. Temperamen pada umumnya bersifat konstan, sedangkan watak atau karakter lebih bersifat tidak konstan, dapat berubah-ubah sesuai pengaruh lingkungan.

Disamping individu memiliki faktor bawaan yang berhubungan dengan sifat-sifat kejasmanian dan temperamen, maka individu masih mempunyai sifat-sifat pembawaan yang berupa bakat (aptitude atau talenta). Bakat bukanlah merupakan satusatunya faktor yang dibawa individu sewaktu dilahirkan, melainkan hanya merupakan salah satu faktor saja. Bakat merupakan potensi yang berisi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang ke sesuatu arah. Bakat bukanlah sesuatu yang telah jadi, yang telah terbentuk pada waktu individu dilahirkan, tetapi baru merupakan potensi-potensi saja. Agar potensi ini menjadi aktualisasi dibutuhkan kesempatan untuk mengaktualisasikan bakat-bakat tersebut. Karena itu kemungkinan ada bakat yang tidak dapat berkembang atau tidak dapat beraktualisasi

karena kesempatan tidak atau kurang memungkinkan. Untuk mengaktualisasikan bakat diperlukan lingkungan yang baik atau mendukung. Di sinilah letak peranan lingkungan dalam perkembangan individu. Karena itu langkah yang baik adalah memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan bakat sebaik-baiknya. Untuk dapat mengetahui bakat seseorang umumnya dipergunakan tes bakat (aptitude test).

Dalam hal-hal tertentu, faktor bawaan di sini termasuk juga kerentanan terhadap penyakit. Misalnya orangtua yang memiliki penyakit gula juga akan menurun pada anaknya, juga penyakit sesak nafas, epilepsi, dan lain-lain. Aspek individu yang bersifat bawaan ini memiliki potensi untuk untuk berkembang. Namun sejauh mana perkembangan dan kualitas perkembangan itu terjadi tergantung pada kualitas bawaan itu sendiri dan lingkungan yang mempengaruhi.

Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan. Lingkungan dapat diartikan sebagai berbagai peristiwa, situasi dan kondisi di luar individu yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembang anak atau perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang ada di sekitar individu seperti keadaan rumah, pekarangan, sawah, tanah, air, musim dan sebagainya. Lingkungan fisik sering disebut juga lingkungan alam. Lingkungan alam yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda pula pada individu. Misalnya: daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai. Daerah yang mempunyai musim dingin akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan daerah yang penuh dengan musim panas. Sedangkan lingkungan sosial adalah meliputi seluruh manusia dengan berbagai interaksinya yang menciptakan lingkungan pergaulan yang khas. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini terdapat interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu.

Lingkungan sosial biasanya dibedakan atas: (1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota yang lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan baik dengan anggota lain. Oleh karena itu di antara anggota telah ada hubungan yang erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat; (2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang

hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Pada umumnya anggota satu dengan anggota lain kurang atau tidak saling kenal mengenal. Karena itu pengaruh lingkungan sosial sekunder akan kurang mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial primer. Dengan demikian, lingkungan juga sering diterjemahkan sebagai keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Faktor lingkungan disebut juga faktor eksogen, yaitu faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya yang sering dikemukakan dengan pengertian milleu. Pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan sekitar itu sebenarnya terdapat perbedaan. Pada umumnya pengaruh lingkungan bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu. Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu. Bagaimana individu mengambil manfaat dari kesempatan yang diberikan oleh lingkungan tergantung kepada individu yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan pendidikan.

Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran dan sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi ataupun bakat-bakat yang ada pada individu sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan. Dengan demikian pendidikan itu bersifat aktif, penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu. Lingkungan tumbuh kembang anak dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan kelompok teman sebaya.

Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang menguntungkan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Hal itu berarti, sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian dan perkembangan psikis anak. Lingkungan keluarga yang kurang/tidak menunjang proses tumbuh kembang anak atau dikatakan sebagai lingkungan keluarga beresiko tinggi adalah apabila kondisi keluarga tersebut: (1) Umur ibu kurang dari 20 tahun, (2) Jumlah anak usia kurang dari 2 tahun ada

dua atau lebih, (3) Ibu/pengasuh tidak tahu mengenai kebutuhan anak dan sulit menerima pesan-pesan kesehatan, yang ditandai antara lain:: tidak tahu mengenai hal-hal umum yang diketahui oleh masyarakat, tidak dapat memahami petunjuk-petunjuk kesehatan yang sebenarnya, tidak dapat menjawab pertanyaan yang biasanya dapat dijawab para ibu mengenai anaknya, (4) Ibu/pengasuh anak mengalami gangguan mental atau tekanan jiwa yang berat ditandai oleh antara lain sebagai berikut: tampak putus asa, mudah menangis, bereaksi sangat lambat, acuh pada sekitarnya, perilaku aneh, suka tertawa sendiri, gelisah, mondar-mandir tanpa tujuan, (5) Ibu/pengasuh anak mengabaikan anak atau acuh terhadap tumbuh kembang anak, antara lain ditandai: menjelek-jelekkan anak, memukul anak suatu persoalan kecil, tidak mengetahui data tentang anak yang pada umumnya diketahui oleh para ibu, misalnya: kapan anak diimunisasi, penyakit yang pernah diderita anak, memperlihatkan sikap tidak senang dalam pembicaraan terhadap anaknya, (6) Rumah yang kacau dan kotor, (7) Ayah sering melakukan kejahatan, minum alkohol, atau ada gangguan jiwa, sering mabuk, (8) Hubungan suami isteri yang buruk, yang ditandai oleh orangtua sering bertengkar di depan anak-anak, fekerasan fisik antara orangtua, suami sering memukul isteri, (9) Kemiskinan yang ditandai oleh hal-hal sebagai berikut: lingkungan tempat tinggal yang buruk, lantai tanah, atap bocor, gubuk buruk, alat makan yang dipakai tidak mencukupi untuk seluruh anggota keluarga perlengkapan tidur tidak mencukupi, tidak mempunyai baju ganti, makanan yang disediakan secara kuantitas dan kualitas tidak mampu memenuhi kebutuhan tubuh. Sementara kekurangan gizi dalam makanan menyebabkan pertumbuhan anak terganggu yang akan mempengaruhi perkembangan seluruh dirinya.

C. Perkembangan Fisik

Proses perkembangan fisik menjadi hal penting, utamanya di usia 0 hingga 5 tahun. Sebab, jika terjadi keterlambatan, hal ini dapat berdampak buruk bagi anak, seperti gerakan tidak seimbang antara anggota tubuh bagian kiri dan kanan. Cara mengetahuinya mudah, yakni dengan mengukur tinggi badan atau menimbang berat badan anak secara berkala. Serta, menilai perkembangan kemampuan berbahasa, emosi hingga kemampuan motorik mereka.

Tahapan Perkembangan Fisik Anak

1. Anak Usia 3 hingga 4 Bulan

   Pada usia ini, anak sudah bisa mengamati wajah orang lain dan melihat pergerakan benda. Mereka juga mengenali wajah orang dan meniru gerakan ekspresi wajah. Selanjutnya, mereka mulai mengeluarkan suara dan ocehan, serta menoleh ke sumber bunyi. Jika Si Kecil menunjukkan tanda ini, maka mereka berada dalam pertumbuhan fisik normalnya.

2. Anak Usia 6 hingga 7 Bulan

   Pada usia ini, anak sudah mengetahui emosi yang dialami oleh orang lain. Mereka dapat memberikan tanggapan saat dipanggil namanya dan penasaran dengan keadaan di lingkungan. Mereka juga sudah bisa menunjukkan perasaan dengan mengeluarkan suara, seperti bergumam atau berteriak.

3. Anak Usia 1 Tahun

   Anak sudah dapat mengucapkan kata tunggal, seperti ibu, ayah mama atau papa. Mereka juga sudah bisa menirukan kata-kata dan mulai merasa malu atau takut kepada orang asing yang baru ditemui. Selanjutnya, anak menjadi lebih aktif karena di masa ini mereka sudah bisa berjalan meski tertatih-tatih.

4. Anak Usia 2 Tahun

   Di usia ini, anak menjadi lebih aktif jika dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya. Mereka sudah bisa bermain dengan anak-anak sebayanya. Perbendaharaan kata yang mereka punya juga semakin bertambah. Selanjutnya, mereka sudah bisa menyusun mainan dan membedakan warna serta bentuk yang beragam.

5. Anak Usia 3 Tahun

   Di tahap ini, anak menjadi sangat aktif. Mereka sudah bisa menunjukkan rasa sayang dan perhatian untuk orang di sekitarnya. Mereka juga memiliki banyak emosi dan kemampuan memakai pakaian sendiri. Selanjutnya, mereka juga sudah bisa memilih benda yang ingin dipakai dan memahami percakapan dengan baik.

6. Anak Usia 4 Tahun

   Menginjak usia berikutnya, anak lebih senang bermain dengan teman. Mereka sudah bisa mengucapkan kalimat panjang dan menyanyikan lagu yang disukai. Jika memiliki

kelebihan dalam berbahasa, bahasa asing, misalnya, sebaiknya ajarkan anak pada usia 4 tahun. Mereka lebih cepat menyerap ilmu dan dapat menggunakannya di masa depan.

7. Anak Usia 5 Tahun

   Pada usia 5 tahun, anak sudah mulai mandiri. Mereka senang dengan bernyanyi, menarik hingga berakting. Mereka sudah bisa menulis huruf dan angka dengan benar serta menggambar bentuk geometri. Mereka juga dapat menentukan apa yang akan dilakukan dan yang ingin dilakukan.

Tahapan Perkembangan Fisik Remaja

1. Perubahan Fisik pada Perempuan

   Remaja perempuan akan mengalami berbagai macam perubahan pada tubuh, mulai dari payudara yang tumbuh, bulu halus pada ketiak dan area kemaluan, hingga terjadi menstruasi. Orangtua disarankan untuk terus mendampingi anak selama menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Selain itu, katakan pada remaja bahwa itu adalah hal yang wajar dan terjadi secara alami. Saat memasuki masa pubertas, payudara remaja perempuan akan mulai tumbuh. Pertumbuhan payudara umumnya akan terjadi pada usia 8–13 tahun dan dimulai dari area puting. Penting untuk orangtua mengetahui tahapan perkembangan payudara yang normal. Selain itu, ajak remaja untuk rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Langkah ini bertujuan untuk mendeteksi kondisi serius pada payudara sejak dini, seperti kista atau kanker payudara. SADARI dilakukan dengan cara melihat dan meraba payudara, apakah ada hal yang tidak wajar. Selain pada payudara, perubahan juga akan terjadi di area kelamin yang ditandai dengan pertumbuhan bulu halus. Remaja perempuan juga akan mulai mengalami menstruasi. Hal ini menyebabkan darah keluar dari area intim perempuan. Beri tahu pada anak bahwa hal ini wajar. Menstruasi terjadi karena sel telur tidak dibuahi yang pada akhirnya akan luruh dan keluar menjadi daerah melalui Miss V.

2. Perubahan Fisik pada Laki-laki

   Remaja laki-laki yang memasuki pubertas juga akan mengalami perubahan fisik. Hal ini membuat anak mengalami perubahan ukuran testikel dan penis yang membesar. Berbeda dengan perempuan, tidak ada patokan pada usia berapa perubahan ukuran dan bentuk fisik anak laki-laki akan terjadi. Bertambahnya ukuran Mr. P bisa terjadi sejak usia 9

tahun atau lebih dewasa, meski sebagian remaja berusia 15 tahun yang masih belum mengalaminya. Dan hal itu normal. Remaja laki-laki juga mengalami pertumbuhan bulu halus pada area ketiak dan kemaluan. Selain itu, pubertas juga membuat suara remaja laki-laki menjadi lebih berat. Hal ini terjadi karena pembesaran ukuran laring, yaitu organ di mana pita suara terletak, akan membuat suara remaja laki-laki terdengar lebih berat. Hal ini normal dan lagi-lagi tidak ada patokan pada usia berapa perubahan ini akan terjadi.

D. Masalah Perkembangan Fisik

1. Gangguan Perkembangan Fisik Motorik Anak Berupa Keterlambatan Berbicara

   Tidak sedikit orang tua yang merasa khawatir ketika anak mereka belum bisa berbicara. Terlebih saat melihat anak orang lain yang umurnya kurang lebih sama tapi malah sudah bisa. Hal ini tentunya membuat orang tua panik dan secara tidak langsung memaksa anak untuk berbicara. Namun, perlu diperhatikan bahwa ada tahapan usia anak untuk bisa berbicara. Saat usianya mencapai 2-3 bulan, anak sudah bisa menciptakan suara vokal. Sementara di usianya yang ke-4 bulan, dia akan mengoceh, mengekspresikan diri melalui suara, dan membentuk interaksi sosial. Kemudian, saat usianya mencapai 18 bulan sampai 2 tahun, anak sudah bisa mengucapkan 2-4 kata. Nah, jika Anda merasa anak mengalami gangguan karena terlambat berbicara, Anda bisa merangsangnya dengan melakukan terapi. Beberapa penyebab anak terlambat bicara karena banyak menonton TV atau smartphone, kurang stimulasi, atau ada kelainan.

2. Mengalami Keterlambatan dalam Berjalan

   Salah satu gangguan perkembangan motorik anak yang terjadi pada anak bisa dilihat dari keterlambatannya dalam berjalan. Setiap anak mempunyai masa yang berbeda-beda untuk bisa berjalan. Umumnya, anak yang berusia 8 bulan ke atas sudah mulai belajar berjalan. Nah, jika anak Anda belum menunjukkan ada tanda akan belajar berjalan, bisa saja mengalami gangguan. Namun, ada beberapa kasus di mana anak memang terlambat berjalan tapi bisa berjalan saat usianya bertambah. Sementara jika anak Anda saat sudah memasuki usia 18 bulan masih belum menunjukkan tanda ingin belajar berjalan, segera lakukan konsultasi. Anda bisa memberikan stimulasi pada otot kaki anak atau membawanya terapi.

3. Gangguan Perkembangan Berupa Autisme

   Gangguan perkembangan fisik motorik anak salah satunya adalah autisme. Bisa dikatakan, gangguan ini merupakan gangguan pada anak yang menyebabkannya sulit dalam berbicara. Bahkan, mereka juga sulit dalam melakukan interaksi, memahami kondisi, dan menunjukkan tindakan emosi berlebih. Autisme merupakan salah satu gangguan yang terjadi pada motorik halus anak. Periksa dan lakukan konsultasi pada dokter yang sesuai bidangnya. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemampuan anak dalam komunikasi, berbicara, dan tingkah lakunya.

4. Gerakan Tidak Seimbang Antar Anggota Tubuh

   Gangguan motorik kasar bisa Anda temui jika anak atau remaja mengalami gerakan tidak seimbang antar anggota tubuhnya. Motorik kasar sendiri merupakan gerakan tubuh dalam menggunakan otot yang dipengaruhi usia, berat badan, dan perkembangan anak. Jadi, gangguan akan terlihat dari gerakan anak atau remaja yang tidak seimbang. Selain gerakan tidak seimbang pada tubuh, anak bisa saja mengalami gangguan refleks tubuh atau gangguan tonus otot. Cara menanganinya adalah berkonsultasi dengan dokter atau melakukan terapi kepada ahlinya.

BAB VI :
PERKEMBANGAN INTELEK, SOSIAL BAHASA DAN BAKAT KHUSUS

A. Perkembangan Intelektual

Intelek berarti kekuatan mental yang menyebabkan manusia dapat berpikir dan beraktifitas yang berkenaan dengan proses berpikir atau kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Sedangkan Intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul. Kemampuan berpikir abstrak menunjukkan perhatian seseorang terhadap kejadian atau peristiwa yang tidak konkrit. Kemampuan abstraksi akan berperan dalam perkembangan kepribadian remaja.

Karena bagi remaja, corak perilaku pribadinya di hari depan dan sekarang akan berbeda. Pikiran manusia sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang membuat sikapnya kritis terhadap situasi dan otoritas orang tua.Selain itu pengaruh egosentris masih terlihat pada pikirannya.Cita-cita dan idealismenya terlalu menitikberatkan pada pikirannya sendiri tanpa memperhitungkan kesulitan atau akibat lebih jauh yang mungkin timbul dalam menyelesaikan suatu persoalan. Melalui pengalaman dan penghayatan kenyataan dalam menghadapi pendapat orang lain, egosentrisme makin lama makin berkurang dan akhirnya menjadi semakin kecli, sehingga remaja sudah dapat berpikir abstrak dengan mengikut sertakan pendapat dan pandangan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek anak, antara lain :

1. Faktor Hereditas

   Kemampuan intelegensi diperoleh melalui bawaan artinya diperoleh melalui gen. Sejak dalam kandungan ibu, anak telah memiliki karakteristik yang dapat menunjukan daya intelektualnya. Perkembangan intelek seseorang juga akan bertambah dibarengi dengan bertambahnya usia, Jadi semakin bertambah usia atau umur seseorang semakin bertambah pula kemampuan intelek yang dimilikinya.

2. Lingkungan

Kecerdasan seseorang anak dapat berkembang jika lingkungan memberikan kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Menurut Andi Menpiare (1982:80) dalam hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek dalam lingkungan antara lain:

a. Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang shingga ia mampu berfikir reflektif.
b. Banyaknya pengalaman-pengalaman memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proporsional.
c. Adanya kebebasan berfikir, sehingga anak dapat memecahkan masalah dan menarik kesimpulan.
d. Menciptakan interaksi yang akrab dengan peserta didik sehingga ia merasa nyaman untuk mengkonsultasikan masalah yang dimilkinya kepada kita.
e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mecari ilmu atau pengetahuan dari berbagai sumber yang menunjang perkembangan inteleknya.
f. Meningkatkan pertumbuhan anak, misalnya kegiatan olahraga, memberi gizi yang cukup, dan sebagainya. Sehingga perkembangan intelektualnya tidak akan terganggu oleh perkembangan fisik.
g. Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik agar ia dapat berdialog dan berinteraksi dengan mudah.

B. Perkembangan Sosial

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirsakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Sunarto dan Hartono (1999) menyatakan bahwa : Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin

dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

1. Keluarga

   Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

2. Kematangan

   Untuk dapat bersosilisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3. Status Sosial Ekonomi

   Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4. Pendidikan

   Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

5. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

   Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi perpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

C. Perkembangan Bahasa

Perkembangan kata dan kalimat, Kata-kata pertama adalah kata-kata lisan pertama yang diucapkan oleh seorang anak setelah mampu bicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Kata-kata pertama merupakan cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, dan biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif. Kematangan kognitif tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan anak untuk merangkai susuan kata dalam berbicara baik dengan orang tua atau orang lain. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak sering berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain.

D. Bakat Khusus

Bakat atau aptitute merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut mencapai sesuatu tingkat kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Setiap orang mempunyai bakat-bakat tertentu hanya perbedaan dalm jenis dan derajatnya orang berbakat ialah orang yang mempunyai bakat-bakat derajat tinggi dan bakat yang unggul ada yang berbakat intelektual umum dan berbakat akedemis khusus masalah bakat meliputi macam-macan bidang.

Upaya Pengembangan Bakat Khusus

1. Memperkaya remaja dengan berbagai pengalaman.
2. Mendorong dan merangsang remaja mengembangkan minat.
3. Memberikan pujian dan hadiah/ganjaran terhadap hasil usaha remaja.
4. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengaktualisasikan bakat remaja
5. Dukungan dari orang tua.

Kondisi Lingkungan yang Bersifat Memupuk Bakat Psikologis apabila:

1. Pendidik dapat menerima sebagai mana adanya.
2. Pendidik mengusahakan agar anak tidak merasa dinilai oleh orang lain.
3. Pendidik memahami pemikiran,perasaan dan perilaku anak,,menempatkan diri dalam situasi anak,dan melihat dari sudut pandang anak.
4. Kebebasan psikologis.

5. Orang tua dan guru memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Anak berhak menentukan pilihan yang tepat untuk perkembangan bakatnya.

BAB VII :
PERKEMBANGAN AFEKTIF

A. Perkembangan Emosi

Ketika siswa sedang stres atau dalam kesulitan, mereka lebih cenderung menjadi agresif atau mengekspresikan emosi mereka secara verbal atau fisik, seperti mengumpat, menyakiti diri sendiri, memukul, diam dan menangis. Lebih banyak upaya diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor mendasar yang membuat siswa sulit mengelola emosinya. Dalam hal ini diharapkan ada kerjasama yang baik dari guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, teman dekat siswa dan siswa itu sendiri. -Faktor yang mempengaruhi membuat siswa sulit untuk mengontrol emosi tersebut.

Menurut Peter Salovery dan John Mayer seperti yang dikutip Lawrence E. Shapiro (1999) kualitas- kualitas emosional yang penting untuk mencapai keberhasilan antara lain :

1. Empati
2. Mengungkapkan dan memahami perasaan
3. Mengendalikan amarah
4. Kemandirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Disukai
7. Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
8. Ketekunan
9. Kesetiakawanan
10. Keramahan
11. Sikap hormat

Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut :

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan.
2. Kesedihan : di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa dan depresi
3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir was-was, perasa an takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan pobia
4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, puas, riang senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, senang sekali, maniak cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat kasmaran dan kasih sayang
5. Terkejut, di dalamnya meliputi tekesiap, takjub dan terpana
6. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, mual, muak, benci, tidak suka dan mau muntah.
7. Malu di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur.

Emosi seseorang akan berpengaruh terhadap prilakunya. Contoh berikut ini menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut :

1. Dapat memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapainya.
2. Dapat melemahkan semangat , apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa
3. Dapat menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
4. Dapat mengganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati
5. Suasana emosional yang dialami individu semasa kecil dapat mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain

B. Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap

Menurut Spranger, seperti yang dikutip oleh Sunaryo Kartadinata (1988) menyatakan bahwa nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Sedangkan Sutikna (1988) mengartikan bahwa nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya adat kebiasaan, dan sopan santun. Dengan demikian , nilai merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang unuk mewujudkannya. Secara dinamis , nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasi oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya.

Ada beberapa teori perkembangan moralitas yang akan dipelajari seperti beberapa teori berikut ini :

1. Perkembangan moral menurut teori belajar sosial.

   Menurut teori belajar sosial perkembangan sosial merupakan proses yang dipelajari selama proses interaksi sosial seseorang. Perkembangan sosial berlangsung melalui proses peniruan, latihan dan penguatan. Menurut Bandura perkembangan moral berlangsung melalui interaksi seseorang dengan lingkungan yang menyediakan konten moral. Moral seseorang akan berkembang dengan baik, apabila berinteraksi dengan orang dewasa yang menunjukkan tingkahlaku moral dalam melakukan tindakan sehari-hari. Pada awalnya anak akan meniru prilaku orang tua, guru dan orang dewasa lainnya melalui pengamatan tingkahlaku moral yang ditampilkan. Prilaku moral tersebut terus berkembang melalui latihan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar mereka dapat berinteraksi secara seimbang dengan lingkungannya. Tingkahlaku moral akan cepat dikuasai oleh anak apabila diberi penguatan, yang dapat memperkuat pemahamannya, penguatan akan diperoleh karena sesuai dengan tuntutan nilai moral yang berlaku. Interaksi anak dengan orang-orang di lingkungannya akan terus mempengaruhi perkembangan moral anak, sampai pada akhirnya mereka memiliki moralitas yang terinternalisasi. Remaja akan berkembang moralnya dengan baik apabila dalam kehidupannya, ia dapat meniru orang lain di lingkungannya bertingkah laku moral, dan sekaligus dilatih melakukan tingkah laku moral. Dalam proses peniruan, remaja

mengenal tingkahlaku moral dengan jalan mengamati tingkahlaku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, interaksi yang bermoral dengan orang tua dan guru khususnya serta orang dewasa umumnya sangat penting pengaruhnya untuk mengembangkan moral remaja.

2. Perkembangan moral menurut teori John Dewey

   Tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati tiga fase sebagai berikut :

   a. Fase pre moral atau pre conventional ; pada level ini sikap dan prilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial. Pada periode ini ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan-aturan.
   b. Fase konvensional ; perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Anak berprilaku moral karena ada kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan orang lain.
   c. Fase autonomous ; Pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri.

3. Perkembangan moral menurut teori Kognitif Jean Piaget. ; teori menekankan bahwa perkembangan kognitif erat kaitannya dengan perkembangan moral. Oleh karena itu perkembangan moral remaja tergantung pada perkembangan kognitifnya. Piaget berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sejajar antara perkembangan moral dengan perkembangan kognitif.

Perwujudan nilai, moral dan sikap tidak terjadi begitu saja tanpa melalui proses. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah sebuah proses untuk memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya melalui prilakunya. Proses terjelmanya nilai-nilai hidup dalam diri individu pada awalnya didahului dengan pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut , dan kemudian tumbuh di dalam diri seseorang sedemikian rupa sehingga seluruh jalan pikiran, tingkahlaku serta sikap terhadap segala sesuatu di luar dirinya menginternal dalam dirinya.
Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan nilai, moral dan sikap seperti yang diharapkan, maka kita dihadapkan dengan masalah pembinaan.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral dan sikap remaja adalah :

1. Teknik pengasuhan

   Dalam teori psikoanalisis Freud, aspek dari pengasuhan anak yang mendukung perkembangan moral adalah tindakan yang menanamkan rasa takut akan hukuman dan kehilangan kasih sayang orang tua. Teknik yang dipakai adalah memfokokuskan pada disiplin yang diterapkan oleh orang tua. Yang termasuk teknik disiplin di sini adalah love withdrawal, power assertion dan induction. Love withdrawal adalah teknik disiplin dimana orang tua tidak lagi memberikan perhatian atau kasih sayang pada anak. Contoh orang tua mengatakan "Saya akan meninggalkan kamu kalau kamu melakukannya lagi. Power assertion adalah teknik disiplin di mana orang tua mencoba untuk memiliki kontrol atas diri anaknya dan sumber hidup si anak. Sebagai contohnya adalah memukul, mengancam atau tidak memberikan hak yang dimiliki anak. Induksi adalah teknik disiplin di mana orang tua memberikan alasan dan penjelasan mengenai konsekuensi yang dirasakan orang lain sebagai tindakan si anak. Dari tiga bentuk disiplin yang diberikan kepada anak maka menurut Hoffman dalam Santrock (2003) teknik induksi adalah teknik yang paling tepat diberikan kepada remaja. Penggunaan induksi akan membuat perhatian remaja terfokus pada konsekuensi tingkahlakunya pada orang lain, bukan pada apa yang terjadi pada dirinya sendiri pada waktu dekat.. Beberapa ahli perkembangan percaya bahwa teknik disiplin induksi berperan dalam motivasi moral dan nilai-nilai yang dianut orang tua mempengaruhi pemikiran moral anak-anak dan remaja yang tengah berkembang.

2. Perasaan empati

   Perasaan positif, seperti empati, memberikan konstribusi pada perkembangan moral remaja. Merasakan empati berarti berreaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan respon orang lain. Walaupun empati dianggap sebagai keadaan emosional, seringkali empati memiliki komponen kognitif, kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain.

3. Mengembangkan sikap altruism

   Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Walaupun remaja sering kali digambarkan sebagai individu yang egosentris dan egois namun tingkahlaku altruisme cukup banyak dimiliki remaja. Hal ini dapat diperhatikan bagaimana remaja secara individu atau secara berkelompok melaksanakan kegiatan yang

bersifat sosial. Timbal balik dan pertukaran merupakan bagian dari altruisme (Brown, 1986). Perasaan manusia terbungkus dalam timbal balik ini, yang mendorong remaja melakukan hal yang ia ingin orang lain juga melakukannya terhadap dirinya. Rasa percaya mungkin merupakan prinsip yang paling penting dalam altruisme pada remaja. Kondisi yang biasanya melibatkan altruisme oleh remaja adalah emosi empati atau simpati terhadap orang lain yang membutuhkan. Altruisme muncul lebih sering di masa remaja dari pada masa kanak-kanak (Eisenberg,1991).

4. Menciptakan komunikasi

   Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa bagaimana seseorang harus bertingkahlaku sesuai norma-norma dan nilai moral, tetapi anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk melibatkan remaja dalam beberapa pembicaraan/ diskusi dan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok teman sebaya, remaja turut serta secara aktif dalam tanggungjawab dan penentuan keputusan kelompok. Di sekolah remaja hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar untuk tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain karena hal ini tidak sesuai dengan nilai moral atau norma moral.

BAB VIII :
PENYESUAIAN DIRI REMAJA

A. Konsep dan Proses Penyesuaian Diri Remaja

Makna akhir dari hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dpat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Sejak lahir sampai meninggal seorang individu merupakan organisme yang aktif dengan tujuan aktivitas yang berkesinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dan juga semua dorongan yang memberi peluang kepadanya untuk berfungsi sebagai anggota kelompoknya, penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat manusia, terus- menerus berupaya menemukan dan mengatasi dan tantangan hidup guna mencapai pribadi sehat. Dalam proses penyesuaian diri pada seorang individu sering kali muncul konflik, tekanan, frustasi, yang menyebabkan individu termotivasi melakukan berbagai kemungkina perilaku untuk membebaskan dirinya dari kegagalan.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai berikut :

1. Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.

2. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
3. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon – respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi-frustasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekkuatt/ memnuhi syarat.
4. Penyesuaian dapat diartikan penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positifmemiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi.

Menurut Schneiders yang dikutip oleh Moh.Ali dan Moh Asrori (2008) penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi

   Pengertian adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis atau biologis. Contohnya seorang yang biasa hidup di daerah dingin karena sesuatu hal harus pindah ke daerah yang panas maka dia harus dapat beradaptasi dengan iklim yang baru itu. Dalam hal ini penyesuaian diri cendrung diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan diri secara fisik. Oleh sebab itu jika penyesuaian diri disamakan dengan usaha mempertahankan diri dalam arti fisik saja, bukan penyesuain dalam arti psikologis. Akibatnya, ada kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal, dalam penyesuaian diri yang sesungguhnya tidak hanya sekedar penyesuaian fisik, melainkan lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konfomitas

   Ada juga penyesuaian diri diartikan sama dengan konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip atau norma. Memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, mengartikan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan untuk harus mampu menghindarkan diri dari penyimpangan prilaku, baik secara

moral, sosial maupun emosional. Bila individu prilakunya tidak sesuai dengan tuntutan konformitas maka ia akan teramcam karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Keragaman individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Umpamanya, pola prilaku anak yang berbakat atau genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak yang berkemampuan biasa. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri. Norma-norma sosial dan budaya kadang-kadang terlalu kaku dan tidak masuk akal untuk dikenakan pada anak-anak yang memiliki keunggulan tingkat intelegensi atau anak-anak berbakat. Selain itu, norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma pada budaya yang lain sehingga tidak mungkin merumuskan serangkaian prinsip-prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

3. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (mastery)

   Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri diartikan sebagai usaha penguasaan (mastery), yaitu suatu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara tertentu sehingga konflik-konflik , kesulitan dan frustasi tidak terjadi. Jadi dapat diartikan penyesuaiaan diri sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal ini juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan efesien. Serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

B. Permasalahan-Permasalahan Penyesuaian Diri Remaja

12 permasalahan penyesuaian yang dialami remaja pada umumnya, yaitu :

1. Masalah Penampilan

   Kebanyakan remaja mulai memerhatikan penampilannya. Pada periode ini, mereka juga mulai tertarik dengan lawan jenis. Namun, perubahan hormon bisa membuat remaja

menjadi berjerawat, mengalami bau badan, dan menjalani berbagai perubahan lainnya pada tubuh. Masalah berat badan juga dapat menyebabkan remaja merasa rendah diri. Mereka mungkin menyadari jika tubuhnya terlalu gemuk sehingga berusaha untuk diet.

2. Gangguan makan

   Karena tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, remaja bisa mengalami gangguan makan, seperti bulimia atau anoreksia. Mereka merasa takut berat badannya bertambah sehingga membiarkan dirinya kelaparan. Remaja yang mengalami gangguan makan juga mungkin berusaha mengeluarkan makanan dari tubuhnya, misalnya dengan memuntahkan makanan yang sudah dimakan atau menggunakan obat pencahar. Gangguan ini bisa menyebabkan mereka kekurangan nutrisi dan memicu terjadinya berbagai masalah kesehatan.

3. Masalah akademis

   Masalah akademis termasuk salah satu masalah remaja klasik. Tidak sedikit anak remaja yang merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran, sering mendapat nilai jelek, prestasi menurun, tidak betah di sekolah, hingga melakukan bolos sekolah. Belum lagi tekanan dari orangtua yang menuntut anak remajanya untuk berprestasi, seperti selalu mendapat ranking 1 atau diterima di sekolah favorit. Tidak sedikit juga anak-anak yang putus sekolah di usia remaja.

4. Depresi

   Bukan hanya fisik, gangguan mental juga dapat terjadi pada remaja. Depresi adalah salah satu masalah generasi muda yang tidak boleh diabaikan. Analisis dari Pew Research Centre melaporkan bahwa tingkat depresi di kalangan remaja mengalami peningkatan dari dekade sebelumnya. Depresi pada remaja utamanya bersumber dari rasa tertekan yang menuntut mereka untuk mendapat nilai bagus, masalah dalam keluarga, atau ketidakbahagiaan dengan kehidupan yang dimiliki. Hal ini bisa berujung pada menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri.

5. Masalah dengan orang terdekat

   Karena perasaannya yang lebih sensitif dan labil, remaja juga bisa mengalami masalah dengan orang terdekat. Misalnya, ketika dinasihati orangtua, mereka tidak terima dan malah melawan atau bahkan pergi dari rumah. Selain itu, ketika tersinggung dengan

perkataan teman, mereka mungkin jadi memusuhi temannya tersebut. Sebaliknya, mereka juga bisa dimusuhi sehingga menyebabkan perasaan sedih dan depresi.

6. *Bullying* atau perundungan

   Bullying adalah permasalahan remaja yang marak terjadi. Tidak sedikit anak remaja yang mendapat ejekan, intimidasi, ancaman, hingga kekerasan dari para pelaku bullying, terutama di sekolah. Masalah remaja ini bisa membuat mereka merasa tertekan, stres, atau bahkan depresi. Di era digital ini, cyberbullying (perundungan di dunia maya) juga harus menjadi perhatian orangtua. Para pelaku bullying dapat mengolok-olok, menyebarkan kebohongan, dan mengucilkan anak, bahkan menghasut orang lain untuk menjauhi mereka melalui berbagai platform media sosial.

7. Masalah percintaan dan aktivitas seksual

   Contoh masalah hidup remaja lainnya adalah masalah percintaan. Memasuki masa remaja, anak-anak biasanya mulai suka terhadap lawan jenis dan mencoba menjalin hubungan romantis. Pertengkaran dengan kekasih atau mendapat larangan dari orangtua bisa membuat anak remaja merasa sedih dan galau. Karena rasa ingin tahunya yang besar, remaja juga mungkin mencoba melakukan aktivitas seksual. Sebagai orangtua, Anda perlu menjelaskan seputar pendidikan seks dan memberikan batasan-batasan dalam hal ini. Anda juga perlu memberikan pemahaman bahwa hubungan seks bebas di masa remaja bisa meningkatkan risiko penyakit menular seksual atau kehamilan usia dini yang menyebabkan putus sekolah.

8. Kecanduan Gawai

   Adanya gadget atau gawai, seperti smartphone, laptop, atau tablet, dapat memudahkan komunikasi dan memberikan hiburan untuk anak remaja. Namun, kecanduan gawai membuat remaja menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bermain gawai. Tidak jarang, mereka bermain game atau media sosial sambil makan, bahkan hingga melupakan tugas sekolahnya. Selain mengurangi aktivitas fisik, kecanduan gadget bisa menyebabkan remaja lebih senang menyendiri, memiliki lebih sedikit teman, dan berdampak buruk pada akademisnya.

9. Tekanan dari teman sebaya

   Permasalahan yang dihadapi remaja juga bisa ditimbulkan oleh tekanan dari teman sebaya. Anak remaja mungkin diharuskan berperilaku sesuai aturan yang telah disepakati

dengan teman-temannya. Namun, tekanan ini dapat menyebabkan remaja melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, misalnya bolos sekolah atau tawuran. Jika tidak mengikutinya, mereka bisa dikucilkan atau dijauhi teman-temannya.

10. Merokok

Merokok merupakan salah satu masalah remaja yang cukup mengkhawatirkan. Tidak sedikit remaja sekolah yang mulai terbiasa merokok. Ada yang merasa bahwa merokok itu keren, ada pula yang melakukannya karena mengikuti teman atau keluarga. Padahal rokok bisa berdampak serius pada kesehatan remaja, termasuk meningkatnya jumlah dan keparahan penyakit pernapasan, penurunan kebugaran fisik, dan masalah pada fungsi paru-paru.

11. Minuman keras dan obat terlarang

Konsumsi minuman keras maupun penggunaan obat-obatan terlarang adalah masalah yang dihadapi remaja saat ini. Anda mungkin pernah membaca berita mengenai pesta miras atau narkoba yang dilakukan oleh remaja. Tindakan ini bisa dipicu oleh kurangnya pengendalian diri anak, dan pergaulannya yang salah. Masalah remaja tersebut dapat mengurangi kontrol diri dan meningkatkan perilaku berisiko, seperti melakukan seks yang tidak aman. Selain itu, alkohol dan penggunaan narkoba dapat menyebabkan masalah kesehatan di kemudian hari, dan mempengaruhi harapan hidup. Hal tersebut juga dikaitkan dengan perubahan neurokognitif yang dapat memicu masalah perilaku, emosional, sosial, dan akademik.

12. Obesitas

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat memperkirakan bahwa sekitar 20 persen remaja berusia 12-19 tahun mengalami obesitas. Selain lebih rentan terkena bullying, remaja obesitas memiliki risiko masalah kesehatan yang jauh lebih besar, seperti diabetes, radang sendi, penyakit jantung, dan kanker. Selain itu, mereka juga berisiko mengalami gangguan makan karena ingin mengubah penampilannya.

C. Implikasi Proses Penyesuaian Remaja terhadap Penyelanggaraan

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitannya dengan pendidikan ini, peranan sekolah pada hakekatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Oleh karena itu di setiap sekolah ditunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang membantu anak didik jika mereka menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan konselor sekolah untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, dan masalah penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah. Intervensi pendidikan atau upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri remaja khususnya di sekolah seperti yang dikemukakan Sunarto dan B. Agung Hartono (199:239) adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa "betah" (at home) dan kondusif bagi anak didik, baik secara sosial, fisik maupun akademis.
2. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak.
3. Usaha memahami anak didik secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial, maupun aspek pribadinya.
4. Menggunakan metode dan alat mengajar yang menimbulkan gairah belajar
5. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar
6. Ruangan kelas yang memenuhi syarat-syarat kesehatan
7. Peraturan/tata tertib yang jelas dan dipahami siswa
8. Teladan dari para guru dalam segala segi pendidikan
9. Kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah
10. Pelaksanaan program bimbingan konseling yang sebaik- baiknya
11. Situasi kepemimpinan yang penuh saling pengertian dan tanggungjawab pada siswa maupun para guru.
12. Hubungan yang baik dan penuh pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat

BAB IX :
PERMASALAHAN REMAJA DAN SOLUSINYA

A. Dimensi-Dimensi Perkembangan Remaja

Masa remaja selalu dimulai dengan pubertas. Namun terjadi percepatan terjadinya pubertas pada saat sekarang, sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan psikhis yang selalu mendatangkan konflik pada diri remaja, sehingga banyak remaja yang gamang melewati masa remajanya. Orang tua, guru, dan masyarakat perlu memahami permasalahan remaja sehingga dapat membantu mereka menemukan solusi melewati masa remaja dengan sukses. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut. Perubahan-perubahan tersebut meliputi:

1. Dimensi Biologis

   Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (gonadotrophins atau gonadotrophic hormones) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: 1) Follicle-Stimulating Hormone (FSH); dan 2). Luteinizing Hormone (LH). Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan estrogen dan progesterone: dua jenis hormon kewanitaan. Pada anak lelaki, Luteinizing Hormone yang juga dinamakan Interstitial-Cell Stimulating Hormone (ICSH) merangsang pertumbuhan testosterone. Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dan lain-lain.

Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya hormon testosterone (Masganti, 2010: 33). Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

2. Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja menurut Jean Piaget berada periode terakhir dan tertinggi dalam tahap operasi formal (period of formal operations) (Piaget, 1969: 45). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta meng-adaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditrans- formasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Pada kenyataan, masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Hal ini bisa saja diakibatkan sistem pendidikan di Indonesia yang tidak banyak menggunakan metode belajar-mengajar satu arah (ceramah) dan kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak. penyebab lainnya bisa juga diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung masih memper- lakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasaan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya. Semestinya, seorang remaja sudah harus mampu mencapai tahap pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik. Di sisi lain cepatnya

remaja mengalami pubertas menyebabkan perkembangan kognitif tidak sejalan dengan perkembangan biologis remaja.

3. Dimensi Moral

Turiel menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan sebagainya (Turiel, 2008:6). Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbang- kan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya "kenyataan" lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (moral reasoning) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan "kenyataan" yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat (Kohlberg, 1995: 15). Misalnya, jika sejak kecil pada seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa pergaulan bebas itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan pergaulan bebas itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin pergaulan bebas itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan

sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut (Masganti, 2011: 70). Peranan orangtua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya. Orangtua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orangtua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya. Ini bisa menjadi berbahaya jika "lingkungan baru" memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orangtua. Konflik dengan orangtua mungkin akan mulai menajam.

4. Dimensi Sosial-Emosional

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson sebagaimana dikutip oleh Efri (2007: 4) menemukan bahwa remaja rata-rata memer- lukan hanya 45 menit untuk berubah dari mood "senang luar biasa" ke "sedih luar biasa", sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan mood (swing) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski mood remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (self-awareness). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (self-image). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantik- annya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan "hebat". Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan

dengan dunia nyata. Pada saat itu, Remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diper- hatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan. Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat "tidak memikirkan akibat" dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan; sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertangung-jawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung jawab. Rasa percaya diri dan tanggung jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jatidiri positif pada remaja. Remaja yang memiliki Rasa percaya diri dan tanggung jawab akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu sebagai "seseorang yang baru"; berbagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para "idola"nya untuk menyelesaikan masalah seperti itu. Pemilihan idola ini juga akan menjadi sangat penting bagi remaja.

5. Dimensi Agama

Pola perubahan minat beragama pada remaja menurut Hurlock dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode: pertama, periode kesadaran religius (Hurlock, 1980: 216). Saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota kelompok/jamaah agama yang dianut orangtuanya, minat religius meninggi. Akibatnya remaja mungkin akan berusaha mendalami ajaran agamanya, tetapi dalam usaha mendalami ajaran agamanya remaja mungkin menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan logikanya. Pada saat seperti itu mungkin dia akan membandingkan keyakinan agamanya dengan keyakinan agama teman-temannya. Kedua, periode keraguan religious. Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan agama pada masa anak-anak, remaja selalu bersikap skeptis pada berbagai bentuk ritual, seperti doa dan upacara- upacara agama yang bersifat formal lainnya. Mungkin pada saat yang bersamaan mereka meragukan ajaran agamanya.

Mereka mungkin meragukan sifat-sifat Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan banyak dipengaruhi oleh kondisi emosi mereka. Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan selalu berubah- ubah. Kadang remaja meyakini sifat-sifat dengan penuh semangat. Pada saat lain mereka meragukan Tuhan bahkan mungkin tidak menyakini Tuhan atau mencari kepercayaan Tuhan pada agama lain. Bahkan kadang-kadang remaja dapat berpindah agama. Ketiga, periode rekonstruksi religious. Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama, meskipun keyakinan agama pada masa anak-anak tidak dapat lagi memuaskan keigintahuannya terhadap agama. Bila remaja merasa keyakinan agama yang dianutnya dari orangtuanya kurang memuaskan keingintahuannya terhadap agama atau Tuhan, mungkin dia akan mencari kepercayaan baru pada teman- temannya atau orang lain yang dipercayainya. Remaja memang dapat menjadi sasaran empuk bagi setiap kultur religius yang berbeda.

B. Permasalahan Remaja dan Akibatnya

Akibat-akibat yang ditimbulkan dari berbagai permasalahan akhlak remaja di atas antara lain:

1. Terkena HIV/AID

   Berdasarkan data resmi Kementerian Kesehatan, sudah 26.400 orang mengidap AIDS dan 66.600 orang terinfeksi HIV positif. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Sugiri Syarief menyatakan lebih dari 70 persen dari pengidap HIV/ AIDS tersebut adalah generasi muda usia produktif yang berumur antara 20-39 tahun (Jakarta Post 20 Nopember 2011). Usia 20 tahun masih merupakan usia remaja akhir. Data pengidap ini penyakit HIV/ AIDS merupakan fenomena gunung es dimana yang terlihat hanya sekitar 20 persen saja. Dengan kata lain boleh jadi jumlah remaja yang sudah terkena HIV/AIDS lebih besar dari data yang tertulis.

2. Mencuri, menodong, mencopet, dan sejenisnya

   Untuk mendapatkan uang membeli narkoba atau untuk kebutuhan hidup hura-hura sebagian remaja melakukan pencurian, penodongan, pencopetan, dan sebagainya. Penelitian Masngudin menunjukkan 50% responden pernah mencuri, 10% pernah menodong, dan 40% pernah mencopet. Alasanya untuk membeli narkoba, mentraktir pacar, dan untuk membeli pakaian-pakaian mewah (Masngudin, 2005: 32)

3. Bunuh Diri

   Kasus bunuh diri yang terjadi memang dilatarbelakangi berbagai motif. Namun, di kalangan remaja sering dilatarbelakangi motif yang dalam pandangan umum terbilang remeh. Misalnya tidak dibelikan motor atau putus pacar.

4. Berkelahi dengan teman atau antar sekolah

   Fenomena perkelahian dengan teman atau antar sekolah selalu dilakukan remaja di luar jam-jam sekolah. Perkelahian umumnya terjadi karena ketersinggungan antar remaja.

5. Menggugurkan kandungan

   Hamil diluar nikah merupakan masalah yang bisa juga ditimbulkan dari perilaku seks bebas. Banyak dari remaja kita melakukan aborsi untuk menutupi kehamilannya. Biasanya aborsi dilakukan ketika janin berusia 1-3 minggu.

6. Berbohong

   Survey kenakalan remaja mengungkapkan bahwa siswa / remaja pernah berbohong kepada orang tua, guru, atau teman. Mereka berbohong masalah uang sekolah, pekerjaan rumah, ibadah, janji, dan lain-lain.

C. Solusi Masalah Remaja

Orang tua dapat melakukan pemberian informasi pengaturan masalah remaja. Dibawah ini merupakan tahapan / solusi masalah remaja yaitu dengan cara:

1. Membedakan cara berpakaian remaja putra dan putri
2. Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan
3. Melarang sesama remaja laki-laki dan sesama remaja perempuan tidur dalam satu selimut
4. Melarang anak-anak, orang tua, dan anggota keluarga lainnya masuk ke dalam ruang tidur dalam tiga waktu (sebelum shalat subuh, sesudah shalat zhuhur dan sesudah shalat isya) sebelum meminta izin.
5. Menjelaskan larangan Allah mendekati zina (berduaan tanpa muhrim, berpacaran, atau ngobrol antar lawan jenis)
6. Menjelaskan azab Allah kepada pelaku perbuatan mendekati zina atau berzina
7. Menjelaskan akibat perbuatan zina pada kehidupan dunia (kesehatan, sanksi sosial, dan hukuman)

DAFTAR PUSTAKA

Ali. M. Ansori. M. 2005. *Psikhologi Remaja*. Jakarta: Buni Aksara.

Deswita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Rosda Karya.

Piaget, Jean, dan Barbel Inhelder, *The Psychology of Child*, London: Routledge & Kegan Paul, 1969.

Sit, Masganti.2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan : Perdana Publishing.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Sumantri. M. Nana Sayodih. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*.Jakarta : Universitas Terbuka.

Syarif, Kemali.2017.*Perkembangan Peserta Didik*. Medan : Unimed Press.

www.kemenkes.go.id